

**KEMAMPUAN CALISTUNG BERDASARKAN KARAKTER
KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK KELAS 1 DI MI MA'ARIF
POLOREJO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ELSA LUFITA SORAYA

NIM.203190039

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Soraya, Elsa Lufita. 2023. *Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Peserta Didik Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing , Farida Yufarlina R, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan Calistung, Karakter Kepribadian

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) adalah kemampuan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar kelas rendah. Kemampuan calistung sebagai modal dasar untuk mengembangkan keilmuwan siswa pada tahap kelas selanjutnya. Di kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, masih terdapat beberapa siswa yang rendah dalam kemampuan calistung. Kemampuan calistung yang dimiliki masing-masing siswa berdasarkan karakter kepribadiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan calistung siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. (2) mendefinisikan kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian introvert peserta didik kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. (3) menjelaskan kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian ekstrovert peserta didik kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. (4) mendeskripsikan kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian ambivert peserta didik kelas 1 MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan informan terdiri atas siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner tentang karakter kepribadian, tes kemampuan calistung, wawancara dengan wali kelas 1B kemampuan siswa berdasarkan karakter kepribadian siswa, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo yang kemudian dari subjek tersebut diketahui masing-masing kategori karakter kepribadian meliputi 3 siswa dengan kepribadian introvert, 13 siswa dengan kepribadian ekstrovert, dan 1 siswa dengan kepribadian ambivert.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) hasil kuisisioner/angket jumlah masing-masing karakter kepribadian siswa kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe karakter kepribadian meliputi kepribadian introvert dengan jumlah 3 siswa, kepribadian ekstrovert dengan jumlah 13 siswa, dan kepribadian ambivert dengan jumlah 1 siswa. (2) Berdasarkan tiga kategori karakter kepribadian siswa kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo mempunyai klasifikasi kemampuan calistung yang berbeda-beda. Kemampuan calistung kepribadian introvert 3 siswa dengan rata-rata nilai 68,75, kemampuan calistung kepribadian ekstrovert 13 siswa dengan rata-rata nilai 78,3 sedangkan, kemampuan calistung kepribadian ambivert dengan jumlah 1 siswa dengan rata-rata nilai 85. (3) Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang didapat siswa ambivert melebihi ketuntasan termasuk dalam kategori tertinggi dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah 75. Terdapat 3 siswa kepribadian introvert yang tidak tuntas serta 13 siswa yang dinyatakan tuntas dengan nilai yang baik.

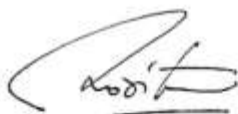
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elsa Lufita Soraya
NIM : 203190039
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Peserta Didik Kelas I Di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



FARIDA YUFARLINA R. M.Pd.
NIP. 198908072015032004

Ponorogo, 3 Mei 2023

Mengetahui,
KetuaJurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ABU SYAFI'ATMAHANIK, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Elsa Lufita Soraya
 NIM : 203190039
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Peserta Didik Kelas I di MI Ma'arif Polorejo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada

Hari : Rabu
 Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada

Hari : Selasa
 Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031000

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Sutoyo, M. Ag.
 Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.
 Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elsa Lufita Soraya

NIM : 203190039

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian
Peserta Didik Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten
Ponorogo.

Menyatakan bahwa untuk naskah/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023



Elsa Lufita Soraya
NIM.203190039

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elsa Lufita Soraya
NIM : 203190039
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul skripsi : Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Peserta Didik Kelas I Di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
CC2AKX254910332
Elsa Lufita Soraya
NIM. 203190039

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar kelas rendah. Penguasaan calistung digunakan peserta didik untuk mengamati, mempelajari, memahami, dan menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Kemampuan calistung digunakan untuk mengembangkan keilmuan peserta didik pada tingkat pendidikan selanjutnya.¹ Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar membutuhkan kemampuan calistung. Pasalnya, peserta didik kelas 1 mempelajari mata pelajaran yang isinya terkait erat dengan membaca, menulis, dan berhitung. Rendahnya kemampuan calistung peserta didik kelas 1 SD menjadi salah satu kendala dalam melakukan pembelajaran di kelas.²

Konsep calistung dalam proses pengenalan dan pembelajaran bukanlah hal yang mutlak untuk diajarkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Secara mendasar calistung tidak dianjurkan untuk digunakan dalam seleksi masuk sekolah dasar. Hal itu karena, sudah dituangkan dalam surat edaran Menurut Peraturan Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.14 tahun 2018 bahwa tes calistung sudah tidak diwajibkan bagi calon peserta didik kelas rendah (kelas 1). Akan

¹ J. Julia · Nurdinah Hanifah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), 56.

² Robert M Kosanke, "Analisis Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Usia Dasar Melalui Bimbingan Belajar di Rumbel Arira" 10, no. 1 (2019): 23–30.

tetapi, beban pelajaran di kelas 1 SD saat ini cukup tinggi, beban anak akan bertambah berat jika dia belum menguasai calistung dasar. Oleh karena itu, target yang harus dikejar oleh siswa kelas rendah salah satunya pada kemampuan calistungnya.³

Beberapa pendapat mengatakan bahwa anak usia dini termasuk dalam masa *golden age* (masa pembentukan jaringan sel otak yang terjadi sangat cepat), yang seharusnya dimanfaatkan secara maksimal pada pembelajaran dan rangsangan kemampuan calistung, sehingga pembelajaran calistung baik jika dilakukan sejak anak usia dini sebagai penunjang anak untuk tahap kelas selanjutnya. Pentingnya kemampuan calistung anak menjadi sebuah tantangan pada seorang guru akan tetapi, dengan menghadapi beragam karakter kepribadian peserta didik yang berpengaruh pada kemampuan calistung peserta didik. Kepribadian siswa merupakan faktor internal peserta didik yang menjadi ukuran keberhasilan belajar peserta didik. Rasa percaya diri dan kepribadian yang positif juga meningkatkan keberhasilan belajar, karena memiliki kecenderungan aktif di dalam kelas. Peserta didik yang percaya diri juga optimis tentang keputusan atau tindakan.⁴

Kemampuan calistung juga terdapat pihak yang tidak setuju dengan beranggapan bahwa anak usia dini belum siap diberikan pembelajaran yang mengasah kemampuan akademisnya pada kemampuan calistung peserta

³ Lis Sutinah, *Parenting No Drama* (Visi Media, 2019), 45.

⁴ Irfan Fadilah, *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa* (GUEPEDIA, 2018), 202.

didik. Kemampuan calistung seharusnya diberikan pada tahap perkembangan operasional konkret. Selain itu, terdapat suatu hal yang lebih penting dan lebih krusial untuk diberikan dan dididik pada anak, yaitu pendidikan karakter dan bersosialisasi. Dengan demikian, kemampuan calistung sangat menentukan karakter kepribadian anak. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI) Seto Mulyadi menyatakan kritik terhadap tes ujian calistung untuk masuk SD/MI. Ia mengatakan bahwa dunia anak merupakan bermain dan bergembira. Kompetensi calistung dilakukan pada saat SD/MI. Hal yang harus dikembangkan di TK adalah bersosialisasi dan etika.⁵ Kesiapan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki anak. Hal ini karena anak yang memiliki keterampilan sosial, kesehatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang akan mendapatkan keuntungan serta kemajuan dalam perkembangannya lebih lanjut. Di sisi lain, anak-anak yang tidak memiliki kesiapan hanya akan mengalami frustrasi dan lebih rentan terhadap masalah akademik perilaku emosional jika ditempatkan di lingkungan akademik.⁶

Dampak yang muncul akibat dari beberapa pendapat yang tidak setuju bukan hanya asumsi itu saja. Akan tetapi, pada pemaksaan calistung pada anak usia dini ini bisa berupa *Mental Hectic*, yaitu anak memiliki kecenderungan untuk menjadi pemberontak dan hal ini akan merasuki anak

⁵ Niffa Yullisar, "Pembelajaran Calistung : Peningkatan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B Di TK Angkasa Tasikmalaya," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5 (2020): 19.

⁶ Tri Ulfatu Chasanah, Milla Diah Putri Nazidah, and Qarunia Fitri Zahari, "Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling," *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2022): 417–28, <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11232>.

di saat kelas 2 atau 3. Hal ini sesuai dengan edaran yang dikeluarkan Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional Pada Tahun 2009 Nomor 1839. Selain itu, pada surat edaran juga disinggung pengenalan calistung yang dilakukan melalui pendekatan perkembangan anak.⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bu Hepi Kusuma Astuti selaku guru kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo mengatakan bahwa di dalam kelas 1 terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik. Jumlah siswa kelas 1 yaitu 22 anak. Peserta didik yang tertinggal dalam kemampuan calistung akan dilihat dalam kepribadian mereka berdasarkan ketentuan teori-teori yang ada. Pada pembelajaran di kelas peneliti menyaring terlebih dahulu kemampuan calistung anak berdasarkan beberapa indikator karakter kepribadian peserta didik.⁸

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada dapat disimpulkan bahwa kemampuan calistung pada peserta didik merupakan salah satu contoh yang terjadi pada peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo. Kemampuan calistung sangat penting demi keberhasilan belajar peserta didik. Apabila siswa terlambat dalam menerima pengetahuan baru, akan mempengaruhi proses pembelajaran dalam jenjang berikutnya dan penyampaian materi pembelajaran akan terhambat khususnya pada jenjang

⁷ Ishomuddin, *Pembangunan Nasional dalam Menghadapi Masyarakat Asen* (Pamekasan: Duta Media, 2016), 202.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No.1/20-10-2022, Mi Ma'arif Polorejo.

kelas berikutnya. Kemampuan calistung peserta didik berdasarkan kemampuan karakter kepribadiannya. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan calistung pada kelas rendah sangat penting untuk keberlangsungan siswa untuk naik kejenjang kelas berikutnya.⁹

Kemampuan calistung sangat diperlukan dan penting bagi siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo untuk mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan karakter kepribadian siswa. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul "*Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Peserta Didik Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo*"

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) berdasarkan karakter kepribadian introvert, ekstrovert dan ambivert peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan fokus penelitian, ada beberapa masalah yang akan dikaji. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kepribadian siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo?
2. Bagaimana kemampuan calistung berdasarkan kepribadian introvert kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo?

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No.2/20-10-2022, MI Ma'arif Polorejo

3. Bagaimana kemampuan calistung berdasarkan kepribadian ekstrovert siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo?
4. Bagaimana kemampuan calistung berdasarkan kepribadian ambivert siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo?

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar dalam hasil penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tersendiri. Tujuan penelitian ini ada 3 macam yaitu : menemukan, membuktikan, dan mengembangkan.¹⁰ Penulis menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui berbagai kepribadian kelas I di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan kemampuan calistung berdasarkan kepribadian introvert siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan kemampuan calistung berdasarkan kepribadian ekstrovert siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan kemampuan calistung berdasarkan kepribadian ambivert siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁰ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 10.

1. Manfaat Teoretis

Secara manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan berupa sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pendidikan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan belajar calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rekomendasi bagi sekolah atau madrasah lain yang pada umumnya kaitannya dengan usaha meningkatkan kemampuan belajar calistung yang dialami peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

b. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan guru dalam menghadapi kemampuan belajar calistung siswa serta bermanfaat sebagai solusi dan bahan masukan bagi guru yang kaitannya dengan kemampuan belajar calistung peserta didik berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

c. Manfaat bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik lebih termotivasi agar mereka menyadari akan pentingnya meningkatkan

kemampuan belajar calistung berdasarkan karakter kepribadian yang baik yang dimiliki oleh peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

d. Manfaat bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan kemampuan belajar calistung siswa berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini sebagai gambaran umum pola pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini. Masing-masing bab ini terdiri atas sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesamaan utuh.

Dalam bab pertama dikemukakan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, jadwal Penelitian.

Dalam bab kedua dijelaskan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas penelitian analisis kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian siswa.

Dalam bab ketiga diterangkan metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik

analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Dalam bab keempat dijelaskan hal-hal yang dapat di observasi. Deskripsi data secara umum tentang MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo dan deskripsi khusus pembahasan yaitu analisis kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

Dalam bab kelima dianalisis data yang diperoleh dalam penelitian dan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca, Menulis, dan Berhitung (Kemampuan Calistung)
 - a. Kemampuan Membaca

Montessori dan Hainstock berpendapat bahwa anak usia dini sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah suatu permainan yang menyenangkan untuk anak usia dini. Tom dan Harriet Sobol juga berpendapat bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di sekolah, anak akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan.¹¹ Membaca awal adalah kegiatan membaca yang terprogram kepada anak-anak prasekolah. Program ini berfokus pada keseluruhan kata, konteks pribadi anak, dan materi yang disampaikan melalui permainan dan aktivitas menarik sebagai media pembelajaran. Membaca adalah bentuk kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata, mengasosiasikan bunyi dengan artinya, dan menarik kesimpulan tentang makna membaca.¹²

Membaca memberikan anak akses terhadap berbagai informasi dan pesan, sehingga anak memperoleh pengetahuan yang

¹¹ Veryawan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatra Barat: PT.Insan Cindekia Mandiri, 2022), 4.

¹² Dwi Haryanti, *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*, ed. Moh.Nasrudin (Pekalongan: PT. Nasya Expending Management, 2020), 13.

dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menyusuri pendapat Rivers dan Temperly ada tujuh pokok utama dalam membaca, yaitu:¹³

- 1) mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu atau ingin tahu tentang suatu subjek;
- 2) menerima berbagai petunjuk untuk menyelesaikan suatu tugas pekerjaan atau untuk kehidupan sehari-hari;
- 3) berkorespondensi dengan teman untuk memahami surat bisnis;
- 4) mengetahui kapan dan di mana sesuatu sedang terjadi atau apa yang tersedia;
- 5) mengetahui apa yang terjadi di surat kabar, majalah, laporan;
- 6) memperoleh kesenangan atau hiburan.

Kemampuan membaca seorang siswa tidak dapat langsung dipraktikkan, namun ada proses dan langkah-langkah yang dilakukan seperti pengenalan huruf pada tingkat prasekolah, yang berlanjut sampai kelas 3 SD. Siswa menghadapi kesulitan ketika mereka tidak dapat membaca dengan baik atau memiliki keterampilan membaca yang lemah pada usia 8-9 tahun.¹⁴ Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca menurut Depdiknas, secara khusus perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut.¹⁵

¹³ Muhaimi Mughni Prayoga, *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: kobuku.com, 2021), 15.

¹⁴ Unik Kurniawati, "Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD," *Jurnal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 40–50.

¹⁵ Amin Nasir, "Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018): 325, <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>.

- 1) Tahap fantasi (*magical stage*). Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku, melihat atau membolak-balikkan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting, dan kadang anak membawa kemana-mana buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak atau membacakan buku tersebut pada anak dan juga membicarakan buku dengan anak.
- 2) Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*). Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melihat diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, dan menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini, kedua orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.
- 3) Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*). Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dan dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.
- 4) Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*). Orangtua harus membacakan sesuatu untuk anak-anak, sehingga mendorong anak

membaca suatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksakan anak untuk membaca huruf secara sempurna.

- 5) Tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Dalam tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis bacaan yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan-perkiraan bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Pada tahap kelima, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

b. Kemampuan Menulis

Barrs mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan dalam bentuk penyampaian (komunikasi) dengan bahasa tulis sebagai alat dan mediana. Dalman juga berpendapat bahwa menulis merupakan proses yang bersifat kreatif yang dituangkan dalam gagasan yang berbentuk bahasa tulis dalam tujuan, seperti memberitahu, meyakinkan, dan menghibur.¹⁶ Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah ,yakni kelas 1 dan kelas 2 sebagai pembelajaran menulis. Permulaan menulis sebagai acuan dasar dalam peningkatan dan pengembangan

¹⁶ Dalman, *Ketrampilan Menulis* (Depok: PT.Raja Grafindo, 2016), 10.

kemampuan siswa pada jenjang selanjutnya. Dikatakan acuan dasar itu kuat ,diharapkan hasil pengembangan ketrampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula.¹⁷

Menulis permulaan dimulai dengan pengenalan yang didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis antara lain (a) Sikap duduk yang baik dalam menulis, (b) Cara memegang pensil/alat tulis, (c) Cara memegang buku, (d) Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara.¹⁸ Menurut Heroman dan Jones memberikan pendapat bahwa ada beberapa hal yang harus di perhatikan pendidik untuk mengembangkan kemampuan menulis peserta didik, yaitu: (1) menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik, kebutuhan dan ketertarikan anak, (2) harus merencanakan berbagai pengalaman menulis yang beragam, (3) menyajikan alat dan kesempatan untuk peserta didik mengekspresikan tulisannya.¹⁹ Beberapa indikator yang digunakan dalam memantau atau mengamati kemampuan membaca dan menulis siswa kelas rendah antara lain:²⁰

- a.) Siswa mampu mengenal kata, di mana setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda.

¹⁷ Apri Damai Sagita, *Sastra Anak Indonesia*, Yogyakarta (Sanata Dharma University, 2020), 28

¹⁸ Ginting Meta, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*, ed. Andriyanto (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019).15

¹⁹ Veryawan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatra Barat: PT Insan Cindekia Mandiri, 2022), 80

²⁰ Desak Putu Anom, *Analisis Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Ubud, Gianyar Bali* (Bali: Surya Dewata, 2020).

- b.) Siswa mampu membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana.
- c.) Siswa mampu memasang kata dengan kata yang lain dalam permainan domino.

c. Kemampuan Berhitung

Berhitung adalah kemampuan manusia untuk menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Kemampuan berhitung sangat berguna dalam kegiatan sosial, seperti menghitung jumlah barang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Jarvis mengemukakan pendapat dengan pemberian materi awal pembelajaran matematika peserta didik tidak cukup hanya dengan melihat objek dan simbol saja pada kegiatan penjumlahan. Peserta didik kelas I berumur kisaran 7 sampai 8 tahun. Oleh karena itu, peserta didik cukup masuk dalam tahap operasional konkret (pemikiran logika dan nyata) tetapi pada hanya objek yang bersifat fisik. Mereka akan masih kesulitan belajar dalam tugas-tugas menggunakan logika. Penjumlahan merupakan penentuan jumlah total dua bilangan atau lebih dengan ditandai simbol “+”. Doman menyimpulkan bahwa mengajarkan peserta didik tentang konsep matematika sejak anak usia dini terutama pada anak kelas rendah sangat penting, karena didalamnya diperlukan logika yang menjadi indikator kemampuan

²¹ Nurdinah Hanifah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 191.

kecerdasan anak, setelah itu dilakukan tahap penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari.²²

Kemampuan berhitung menurut Departemen Pendidikan Nasional bahwa kemampuan berhitung merupakan sebuah perkembangan pola berpikir anak. Anak usia dini yang berada pada tahap berpikir konkret. Peserta didik dengan memahami bilangan tiga dari tiga buah jeruk. Kemampuan berhitung juga terdapat koordinasi memegang dan menunjuk benda, menyebut angka, dan mengingat urutannya.²³ Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berhitung mengenai pengenalan konsep bilangan, lambang bilang, penjumlahan, dan pengurangan. Ada lima indikator yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan berhitung anak usia dini, diantaranya:²⁴

- 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
- 2) Menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek.
- 3) Menghitung hasil penjumlahan 1-10.
- 4) Menghitung hasil pengurangan 1-10.

²² Helmaningrum and Hana Sakura Putu Arga, "Pembelajaran Pemahaman Konsep Berhitung Pada Materi Penjumlahan Siswa Kelas I SD Dengan Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematics Education," *Journal of Elementary Education* 03, no. 5 (2020): 5, <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/4602>.

²³ Titis Istikomah et al., "Pengaruh Permainan Balok Cruissenaire terhadap Kemampuan Berhitung pada Anak di Kelompok A TK Nusa Indah Palembang," *Jurnal Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020), 34.

²⁴ Ana Solikhah, "Teams Games Tournament (Tgt) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Kumara Cendekia* 7, no. 4 (2019), 564.

- 5) Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

2. Pembelajaran Calistung

Calistung merupakan dasar bagi manusia untuk bisa mengenal angka dan huruf. Terkait kemampuan calistung, Montessori menjelaskan secara terperinci bahwa pengajaran calistung dimulai saat aspek sensori dan motorik anak distimulasi. Stimulasi yang dimaksud melatih anak untuk mengobservasi dan mengeksplorasi berbagai material dan benda-benda di sekitar anak. Ketika tangan dan jari anak terbiasa mengeksplorasi, anak akan mudah untuk mengenali berbagai bentuk huruf yang ada disekitarnya. Sementara itu, untuk latihan menulis anak dengan menstimulasi kekuatan jari sebagai persiapannya untuk menulis kelak.²⁵

Pendidik dan orangtua tidak seharusnya terkesan membuat anak memberatkan anak dalam pembelajaran calistungnya dengan adanya kebijakan calistung yang bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan. Akan tetapi, seharusnya sebagai pendidik dan motivator utama sebagai orangtua seharusnya memberi solusi bagaimana mengajarkan calistung pada anak dengan catatan tidak membebankan pikiran anak sama sekali. Topik pembelajaran calistung bukanlah yang menghambat anak untuk mempelajarinya, namun bagaimana cara belajar calistung yang telah disesuaikan dengan gaya belajar anak. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa menyenangkan bahkan menumbuhkan semangat yang

²⁵ Maria Montessori, *Montessori's Own Handbook* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2020), 56

membangkitkan anak untuk terus mempelajarinya.²⁶ Kelas calistung merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung siswa. Ketiga aspek tersebut merupakan kemampuan penting yang sangat menunjang kemampuan lainnya. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena, di dalamnya terkait aspek mengingat, memahami, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasikan, dan menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran yang dimiliki siswa dalam bentuk tertulis. Menulis adalah alat yang bermanfaat untuk berpikir karena melalui berpikir siswa memperoleh pengalaman matematika sebagai suatu aktivitas yang kreatif. Berhitung adalah keterampilan seseorang dalam mengoperasikan sejumlah bilangan yaitu berupa operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian.²⁷

Banyak ahli menyatakan bahwa pentingnya calistung untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka. Biasanya pembelajaran calistung ini diberikan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Calistung bukan merupakan mata pelajaran tetapi calistung merupakan kemampuan dasar yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Beberapa cara dalam penguatan calistung dalam pembelajaran, dengan menyisipkan atau menambahkan indikator yang berkaitan dengan calistung

²⁶ Yenny Aulia Rachman, "Yenny Aulia Rachman, 'Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini,'" *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2 1 (2019): 14–22.

²⁷ Lisma Novita, "Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Membaca, Tulis dan Berhitung," *Jurnal Riset dan Pengembangan* 1 (2021), 226

dalam jaringan tema dan menambahkan kegiatan pembelajaran yang memberikan penguatan pada calistung dalam RPP. Pembelajaran calistung adalah pembelajaran tematik terpadu yang mengaitkan atau memadukan sekurang-kurangnya dua mata pelajaran, Bahasa Indonesia dan Matematika dalam satu tema atau sub tema. Dalam implementasinya, guru tidak perlu membuat jaringan tema sendiri atau menyiapkan RPP tersendiri. Guru dapat mengambil dari jaringan tema atau sub tema yang ada dalam buku guru, dan selanjutnya melengkapi atau menambah indikator dan kegiatan pembelajarannya untuk mengajarkan kemampuan calistung.²⁸

3. Karakter Kepribadian Siswa

Sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajarkan siswa calistung, kemudian lulus ujian, mendapat nilai bagus dan kemudian mendapatkan pekerjaan yang baik. Namun sekolah juga harus bisa melatih siswa untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, Kemendikbud menekankan semangat pendidikan kepribadian dalam sistem pendidikan nasional pada kurikulum 2013. Penanaman nilai karakter dalam pengasuhan harus dimulai sejak dini, karena anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Keberhasilan pembentukan karakter di sekolah dasar merupakan dasar yang baik bagi pembentukan kepribadian siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kontribusi pendidikan dasar

²⁸ Eko Kuntarto, "Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis, dan Berhitung," *Modul Kuliah Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi*, 2013, 53–61.

saat ini menjadi penting untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.²⁹

Setiap orang memiliki karakternya masing-masing yang terkadang masih disalahartikan dengan kepribadian, kepribadian atau esensi seseorang. Padahal, definisi karakter itu sendiri adalah akumulasi karakter, kepribadian yang dimiliki seseorang. Karakter seseorang sebenarnya dibentuk secara tidak langsung oleh pembelajaran yang dilaluinya. Sifat manusia tidak dilahirkan, itu dibentuk oleh lingkungan. Karakter akan sejalan dengan perilaku.³⁰ Kemendikbud menyatakan bahwa karakter adalah sifat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk melalui hasil perpaduan yang baik, diyakini, dan dijadikan pedoman cara pandang, berpikir, berperilaku, dan bertindak. Pandangan lain dari Muslich adalah bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada diri individu atau kelompok, dan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa, karakter merupakan landasan kesadaran budaya, yang juga merupakan perekat budaya yang digali dan dikembangkan nilai-nilai inti dari budaya masyarakat.³¹

Penciptaan konsep karakter menurut Montessori terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing good*),

²⁹ Hendra Erik Rudyanto and Weninda Ayu Retnoningtyas, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 1, no. 7 (2018): 34–43, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/446>.

³⁰ Fipin Lestari, *Memahami Karakter Anak*, ed. TIM Editor Bayfa-EDU (Madiun: CV. Baifa Cindekia Indonesia, 2020), 1.

³¹ Fadilah, *Pendidikan Karakter*, ed. M.Ivan Ariful Fathoni, Tim Agrapa (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 2021), 93.

merindukan kebaikan (*desiring good*), dan berbuat baik (*doing good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan terhadap pikiran (*habits of mind*), hati (*habits of the heart*), dan tindakan (*habits of action*). Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Montessori percaya pada prinsip-prinsip keberhasilan pendidikan anak usia dini. Pertama, hormati anak. Pendidik harus menghormati anak sebagai individu dengan kemampuan luar biasa. Kedua, penerimaan pikiran reseptif anak-anak (berpikir cepat menyerap) seperti spons yang menyerap air dengan cepat. Ketiga, masa peka, masa peka alam, atau potensi yang berkembang sangat cepat dalam kurun waktu tertentu.³² Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi salah satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian adalah bidang penelitian psikologis yang memahami perilaku, pikiran, perasaan, tindakan manusia secara sistematis, metedis, dan psikologis. Menurut Maddy dan Burt, kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan kelaziman perbedaan perilaku psikologis seseorang (berpikir, merasakan, dan bergerak) dalam jangka waktu yang lama dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari perkembangan sosial penyebab tekanan dan tekanan biologis.³³

Schaefer berpendapat bahwa karakter dapat membangun kepribadian yang lebih manusiawi, membentuk konteks sosial melalui

³² Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, ed. Irfan Fahmi, Kencana (Prenadamedia Group, 2020).

³³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, ed. Septian.R (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

minat sosial, menumbuhkan kebutuhan alam dan mendorong gotong royong, menghindari isolasi, membangun kerjasama, dan mengurangi masalah interpersonal.³⁴ Para siswa membutuhkan dorongan dari orang tua, kearifan guru dan kedewasaan masyarakat, agar kepribadian siswa tidak berantakan dan menjadi lebih lestari. Perubahan besar dalam bidang pendidikan dan pembelajaran pada era industri sangat mempengaruhi cara berpikir dan karakter peserta didik.³⁵

Karakter peserta didik merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang harus diperhatikan oleh para guru sebagai tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Karakter tersebut diantaranya sebagai berikut.

1) Karakter anak Introvert

Menurut ahli psikolog, Carl Gustav memiliki pandangan tersendiri dalam membedakan setiap kepribadian manusia. Kepribadian introvert adalah cenderung menutup diri dari kehidupan luar yang lebih senang berada di kesunyian atau kondisi tenang dari pada pada tempat yang banyak orang. Ciri-ciri introvert adalah sebagai berikut : (1) pemikir, (2) pendiam, (3) senang menyendiri, (4) pemalu, (5) susah bergaul / kuper, (6) lebih senang belajar sendiri, (7) lebih suka berinteraksi secara langsung dengan 1

³⁴ Ni'ma Aqylah and Jakarwi, "Proceeding Studium Generale 2021 ISBN : 978-632-7583-84-4 National Conference on Education Teaching and Learning in the 21st Century: Challenges and Opportunities for Educators," 2021, 14–20.

³⁵ Reni Kusmiarti and Syukri Hamzah, "Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2019): 211–22, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.

orang, (8) berpikir dulu baru berbicara atau melakukan, (9) senang berimajinasi, (10) lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan tulisan, (11) lebih senang mengamati dalam sebuah interaksi, (12) jarang berbicara tetapi suka mendengarkan orang bercerita, (13) senang dengan kegiatan tenang misalnya membaca, memancing, bermain komputer, dan bersantai.³⁶

Menurut pakar psikologi anak, anak introvert juga kurang memiliki keberanian dan kepekaan atau emosi yang halus. Ketika anak introvert menerima hukuman, mereka cenderung mengingatnya, sedangkan anak ekstrovert cepat melupakan hukuman.³⁷ Tipe kepribadian pertama adalah introvert. Anak introvert cenderung memiliki ciri-ciri dasar seperti menyendiri, senang berimajinasi, menyukai kesunyian, menyukai kegiatan yang tenang (seperti membaca, menulis atau memancing), dan cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara (berpikir sebelum berbicara).

2) Karakter anak Ekstrovert

Kepribadian ekstrovert adalah kebalikan dari kepribadian introvert. Ciri-ciri dasar anak ekstrover adalah aktif, percaya diri, terbuka, mudah bergaul atau suka berada di keramaian, mudah bergaul, berbicara sebelum berpikir, bercerita daripada mendengarkan dan peduli dengan cerita orang lain. lebih suka tampil

³⁶ Siti Muri'ah, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 214.

³⁷ Igea Siswanto, *Membuat Panggung Boneka untuk Sekolah Minggu*, ed. Tri Widyatmaka (Yogyakarta: Pbm Andi, 2021).

di keramaian.³⁸ Menurut Debra Johnson, anak ekstrovert membutuhkan lebih banyak stimulasi daripada anak introvert. Seorang ekstrovert mendapatkan energinya dari perilaku aktif di luar.³⁹

3) Karakter anak Ambivert

Tokoh Carl Jung menemukan istilah introvert dan ekstrovert, beliau juga memberikan pendapat bahwa tidak 100% ke arah introvert dan ekstrovert, tetapi leboh ke campuran antara keduanya. Selanjutnya, seorang ahli psikologi dari University of Indiana, beliau bernama Edmund S. Colin memperkenalkan istilah ambivert. Edmund berpendapat bahwa seorang ambivert seseorang yang lahir sebagai ekstrovert kemudian mula menjadi introvert apabila semakin besar. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kematangan, lingkungan sosialnya, motivasi dan sebagainya.⁴⁰ Anak-anak yang ambivert terkadang sangat menyukai keramaian, terkadang juga tidak menyukai keramaian, dan terkadang mereka ingin sendiri. Dia tahu cara bermain di depan penonton, tapi dia tidak mudah bosan saat sendirian. Tapi dia tidak tahan dan bosan jika keduanya tidak bergantian, itu monoton. Ada anak ambivert yang

³⁸ Aam Nurhasanah, *Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

³⁹ Sylvia Loehken, *Tak Masalah Jadi Orang Introvert*, ed. Pandam Kuntaswari (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2016).

⁴⁰ Amri Aiman, *Pendiam?! Memahami Personaliti Introvert Dalam Dunia Ekstrovert*, ed. Zainal Auni (Selangor, Malaysia: Iman Publication, 2020).

suka belajar di tempat ramai, ada juga yang menurut kecenderungannya masing-masing suka belajar di tempat sepi.⁴¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat penelitian ini, penulis mencari sebuah telaah dengan mencari beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Kamilah Imtitsal pada tahun 2017. *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat usaha dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat (1) Pendidik berperan sebagai pengelola kelas memberikan pengelolaan ruang belajar yang tepat serta memberikan energi yang positif kepada siswa, dalam pengelolaan siswa Pendidik memberikan stimulus pada pemusatan konsentrasi untuk siswa, dan dalam mengaktifkan peserta didik, seorang pendidik memberikan proses pembelajaran yang baik dan nyaman. (2) Orang tua sebagai motivator memberikan motivasi kepada anak dengan baik, mendukung perkembangan kemampuan calistung anak dengan pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, dan mengkondisikan situasi lingkungan.⁴²

⁴¹ Dewi Sinta, *Parents Are Teachers*, ed. Dewi Sinta (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021), 49.

⁴² Imtitsal Kamilah, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas I (Studi Kasus di SDIT Al-Uswah Barat Magetan)" (Siman,Ponorogo: Tahun Pelajaran 2021, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar Calistung peserta didik kelas 1. Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, perbedaan tersebut adalah pada segi perbedaannya. Penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya peran guru dan orangtua, sedangkan penelitian ini terletak pada karakter kepribadian siswa yang mempengaruhi kemampuan belajar Calistung.

Kedua, Penelitian terdahulu lainnya oleh Zumaroh, Nova Triana pada tahun 2017 dengan judul “ *Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung Pada Anak Hiperaktif Kelas II Mi Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat proses pembelajaran siswa yang hiperaktif pada siswa kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang dengan melakukan proses pembelajaran reguler, calistung, olahraga, dan bersosialisasi. (2) hambatan yang dihadapi guru dalam kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang dialami oleh siswa Hiperaktif yang pertama yakni tentang adanya solusi sebagai stimulus pendidikan inklusi, yang kedua pada bidang ekonomi, yang ketiga pada motivasi, dan yang keempat pada konsentrasi. (3) beberapa cara untuk mengatasi hambatan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif yaitu yang pertama pada solusi stimulus pendidikan inklusi, guru memanfaatkan sarana yang tersedia. Kedua tentang solusi pada masalah materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran. Ketiga solusi pada segi motivasi, guru hendaknya menanamkan asumsi bahwa semua siswa autis itu sama

dengan siswa normal. Keempat pada solusi dari segi konsentrasi, guru melakukan suatu program pelayanan pembelajaran dan layanan kekhususan.⁴³

Kesamaan yang terletak pada kedua penelitian tersebut pada kendala dalam kemampuan membaca, menulis, dan menghitung serta adanya solusi untuk mengatasi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung siswa. Sementara itu, persamaan yang kedua sama sama objek penelitian sama sama kelas rendah. Perbedaannya yakni pada objek penelitiannya kelas II, objek penelitian ini terletak siswa kelas 1 dan tinjauannya pada siswa hiperaktif sedangkan, penelitian ini ditinjau dari karakter kepribadian siswa yang dimiliki.

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Tiwi Mardika pada tahun 2017 dengan berjudul *Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD*. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 39 siswa dan yang mengalami kesulitan berjumlah 2 siswa. Kesulitan membaca, menulis dan berhitung dipengaruhi oleh faktor orangtua yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Faktor keluarga sangatlah berperan dalam keberlangsungan dalam membaca, menulis dan menghitung siswa. Oleh karena itu, dorongan dan motivasi dari orangtua harus ditingkatkan.⁴⁴

⁴³ Nova Triana Zumaroh, "Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.," *Skripsi*, 2017, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

⁴⁴ Mardika Tiwi, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca" 10, no. 1 (2017): 28–33.

Kesamaan dari kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitiannya juga kelas rendah, kelas 1. Variabel yang digunakan sama-sama kemampuan calistung siswa kelas 1. Letak perbedaanya, penelitian tersebut pada tinjauan kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya. Sedangkan, penelitian ini menggunakan karakter kepribadian siswa.

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Ismar Hi Garuan dengan judul “Evaluasi Program Wajib Baca Tulis Kelas Awal (Studi Kasus Pada Pendidikan Kabupaten Biak Numfor Tahun 2017”. Hasil penelitian ini, 1) pada aspek konteks menunjukkan bahwa pemerintah harus serius untuk melakukan pemantaun dan mengkaji ulang regulasi mengenai program yang dicanangkan sehingga masalah yang terjadi karena buta aksara tidak terjadi lagi. Sementara mengenai tujuan program calistung sudah tercapai tapi perlu dicanangkan secara permanen sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak bisa membaca. Secara umum dampak program calistung yaitu mengurangi buta aksara di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Biak pada khususnya.2) Pada aspek input menunjukkan bahwa, sarana pra sarana dan sumber dana sudah sesuai dengan ketentuan namun kedepannya perlu ditingkatkan lagi sehingga lebih baik. 3) Pada aspek proses, menunjukkan bahwa program calistung sudah berjalan sesuai dengan target pemerintah dan belum ada hambatan karena ada kerja sama yang dilakukan oleh semua pihak baik sekolah, orang tua dan pemerintah. 4) Pada aspek produk berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa program Calistung sudah

berjalan sesuai dengan target dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Biak.⁴⁵

Perbedaan penelitian tersebut adalah program calistung sudah berjalan dengan baik dan sesuai target dari pemerintah. Program calistung akan berjalan dengan baik jika ada kerjasama antara pihak sekolah, orangtua, dan pemerintah. Akan tetapi, penelitian ini masih akan disaring bagaimana perkembangan kemampuan calistung jika di tinjau berdasarkan karakter kepribadian siswa. Sedangkan kesamaan penelitian ini sama-sama mengetahui kemampuan calistung yang merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar khususnya kelas rendah.

Kelima, Jurnal yang disusun oleh Latifah. Dengan judul “Penerapan Program Calistung untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian di SD Kemas 03 memperoleh hasil bahwa guru memberikan jam tambahan dalam penerapan program calistung setelah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis. Penerapan program calistung ini biasanya menggunakan metode pembelajaran kontekstual/nyata dengan didampingi beberapa buku bacaan, kartu huruf dan kartu angka. Kemudian guru memberikan buku yang diminati siswa untuk dibaca dan pengenalan angka dengan cara operasi hitung dasar.⁴⁶

⁴⁵ Hi Garuan ismail, “Evaluasi Program Wajib Baca Tulis Hitung Kelas Awal (Calistung),” *Jurnal Gema Kampus* 12, no.2 (2017), 33.

⁴⁶ Latifah Latifah and Fitri Puji Rahmawati, “Penerapan Program Calistung Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5021–29, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>.

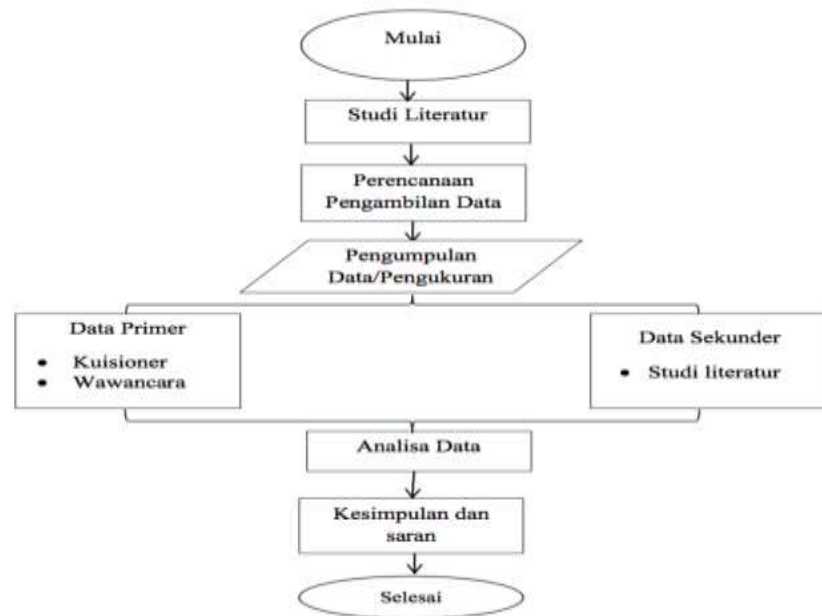
Perbedaan pada penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas mengenai inovasi pembelajaran dalam penerapan calistung, kendala, dan solusi guru terhadap siswa yang kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan, penelitian ini guru memberikan treatment yang berbeda-beda terhadap masing-masing karakter siswa. Akan tetapi kesamaan penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana calistung penerapannya diterima oleh siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan calistung merupakan tujuan yang utama pada semua tingkatan kelas. Beberapa peserta didik mengalami beberapa masalah yakni pada kemampuan calistung. Permasalahan yang dihadapi pada siswa kelas 1B di MI Ma'arif Polorejo, terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa membaca dan menulis di kelas rendah dan terdapat siswa merasa lebih sulit untuk menempatkan angka, puluhan dan satu, mereka tidak dapat membedakan simbol operasi hitung. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui kemampuan calistung siswa berdasarkan tiga tipe karakter kepribadian meliputi introvert, ekstrovert, dan ambivert.

Dalam penelitian ini analisis data diawali dengan melakukan observasi langsung di kelas saat pembelajaran berlangsung, kemudian kegiatan wawancara dengan siswa sebagai objek penelitian. Selanjutnya, peneliti mengetahui kemampuan calistung yang dimiliki beberapa anak ini dengan karakter kepribadian yang dimiliki dalam kemampuan calistung siswa. Setelah analisis selesai, dapat diketahui bagaimana kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 di MI

Ma'arif Polorejo. Berikut bagan kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.



Gambar 2.1 Bagan Teknik Pengumpulan Data



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang peneliti ambil, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menurut pendapat Sugiyono adalah suatu fenomena-fenomena yang mengkaji perspektif partisipan yang strategi-strateginya bersifat interaktif dan fleksibel. Dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah oleh dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁴⁷ Penelitian kualitatif deskriptif bersifat umum dan berubah atau berkembang sesuai dengan kondisi setempat. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Oleh karena itu, desain harus fleksibel dan terbuka. Data kualitatif deskriptif yaitu data yang berupa bentuk lain seperti foto, dokumen catatan pada saat penelitian dilakukan.⁴⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus. Metode studi kasus pada dasarnya adalah studi mendalam individu atau kelompok yang mungkin pernah mengalami kasus tertentu. Menurut

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).7

⁴⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ed. Abdul Rofiq (Surabaya: CV.Jejak Media Publishing, 2021).

Arikunto, pendekatan studi kasus adalah sejenis pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan fokus, detail, dan mendalam pada organisme, lembaga, atau fenomena yang memiliki ruang lingkup atau topik.⁴⁹ Metode penelitian kualitatif berawal dari kasus lapangan dengan fenomena yang terjadi yang selanjutnya menghasilkan sebuah teori.⁵⁰

Pendekatan kualitatif dipilih sebab berdasarkan pengamatan langsung, dan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menemukan fenomena yang terkadang masih sulit dipahami. Penelitian lapangan ini membantu peneliti dengan mudah memahami proses untuk memperoleh data atau penjelasan yang objektif, faktual, dan sistematis tentang masalah yang diteliti. Cara kerja pendekatan kualitatif ini adalah dengan mengamati objek dan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang relevan berdasarkan fokus penelitian untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka dalam memperoleh informasi atau data yang diinginkan. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan wawancara, tes, dan dokumentasi. Kebenaran data ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber.

Pendekatan kualitatif menggali keadaan yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan judul penulis, yakni analisis kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 di Mi

⁴⁹ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Ilmu Press, 2014), 51.

⁵⁰ Siyoto Sandu, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),

Ma'arif Polorejo. Dengan hal ini peneliti mengambil data langsung di MI Ma'arif Polorejo, untuk mengetahui analisis kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Polorejo. Penentuan lokasi pada penelitian ini sangat penting karena sehubungan dengan semua data yang harus dicari sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, apakah data yang bisa diambil dan memenuhi syarat. Penelitian ini dilakukan di Jl.Kantil, Dukuh Tamanan, Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena madrasah ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian, pada penelitian ini terdapat masalah yang diamati pada prariset sederhana pada magang 1 dan 2 yang dilakukan peneliti. Adanya siswa kelas 1 yang masih belum menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, padahal kemampuan ini menjadi tolak ukur dalam memahami dan melanjutkan bidang studi lainnya.

C. Data dan Sumber Data

Data sangat penting dalam memperjelas masalah, data dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Sumber data dalam penelitian merupakan bagian integral untuk mengetahui bagaimana memvalidasi penelitian. Sumber data adalah sumber informasi yang diperoleh sebagai bahan dari kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer : Data primer merupakan data asli dan data baru yang berupa kata-kata atau tindakan yang sumber data. Peneliti menggunakan sumber data primer berupa kuisisioner untuk mengetahui karakter siswa yang berjumlah 22 siswa dan tes tertulis untuk mengukur kemampuan calistung dan hasil informan dari Guru Kelas.
2. Data Sekunder : Data sekunder merupakan data yang telah ada yang berupa hasil dokumen maupun data tertulis. Peneliti menggunakan sumber data ini berupa identitas, Visi Misi, program-program kegiatan yang ada di Mi Ma'arif Polorejo dan data-data pendukung misalnya hasil evaluasi guru yang berupa penilaian calistung peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif meliputi wawancara, kuisisioner/angket, tes dan dokumentasi. Penggunaan teknik ini penting karena bagi peneliti kualitatif, makna dari suatu fenomena dapat dipahami dengan baik ketika interaksi dengan subjek.⁵¹ Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan wawancara, kuisisioner/angket, tes, dan dokumentasi sebagai berikut :

⁵¹ *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, PTK Dan Pengembangan)* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana terjadi dialog atau diskusi langsung antara peneliti dan responden mengenai topik penelitian. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui teknik tanya jawab, yang pada akhirnya mengarah pada konstruksi makna subjek. Menurut pendapat Sarosa, wawancara adalah kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbeda dari responden dalam konteks yang berbeda.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan :

1. Kepala Sekolah untuk tentang data umum sekolah.
2. Wali kelas 1 Umar bin khattab, Hepy Kusuma Astuti, M.Pd untuk mengetahui kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 Umar bin khattab.

2. Teknik Kuisisioner / Angket

Angket tertutup merupakan kuisisioner atau angket yang mengharuskan memilih jawaban pendek atau jawaban dengan memilih yang ditandai dengan tanda tertentu. Daftar pertanyaan disertai jawaban alternatif agar responden memilih satu jawaban yang telah disediakan.⁵³

Jawaban responden diberikan untuk menjawab pernyataan angket

⁵² Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019).

⁵³ Widi Endang, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 154.

tertutup dengan memilih jawaban (YA) atau (TIDAK) dengan memilih salah satu dengan memberikan tanda (√) pada salah satu pilihan. Pedoman angket merupakan suatu pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk memperoleh data tentang karakter kepribadian siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. Angket karakter siswa ini harus diisi sesuai dengan keadaan yang dialami oleh siswa atau harus diisi dengan jujur.

Dengan demikian, kelas 1B MI Ma'arif Polorejo mayoritas memiliki karakter ekstrovert berdasarkan data yang diperoleh siswa yang memiliki karakter tersebut berjumlah 13 siswa. Hal ini dibuktikan pada pemberian kuisioner, siswa tidak takut untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Ketika proses pengisian kuisioner tersebut terdapat siswa yang kurang aktif bertanya tetapi anak lebih hiperaktif dan belum mempunyai tanggung jawab mengisi kuisioner yang telah diberikan. Akan tetapi, terdapat siswa yang aktif bertanya tentang apa yang ia belum pahami mengenai pernyataan dalam kuisioner tersebut.

3. Teknik Tes

Tes merupakan lembar instrumen yang berupa soal-soal yang terdiri atas butir-butir soal. Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengetahui kemampuan calistung peserta didik di kelas 1. Pada teknik tes ini peneliti menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis tersebut berjumlah

10 soal, yang didalamnya sudah terbagi 5 soal pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mengukur kemampuan membaca dan menulis peserta didik, dalam keterampilan menulisnya peneliti mengukur hasil dari jawaban yang peserta didik jawab di lembar tes tersebut, dan 5 soal pelajaran matematika untuk mengetahui kemampuan berhitung anak. Tes tertulis ini berupa pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, memberi alasan, dan bentuk lain.

Dalam tes lisan, peneliti akan melakukan tes langsung secara lisan untuk peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada semua siswa berupa beberapa kalimat atau kata untuk mengasah kemampuan calistung peserta didik dan dalam mengetahui karakter introvert, ekstrovert maupun ambivert. Jika siswa berani mengacungkan tangan maka anak tersebut memiliki karakter kepribadian ekstrovert. Akan tetapi jika anak tersebut cenderung pemalu dan diam untuk menjawab pertanyaan maka anak tersebut termasuk dalam tipe karakter kepribadian siswa introvert.

$$Skor \% = \frac{Jumlah\ skor\ tes\ calistung\ tiap\ tipe\ kepribadian}{Jumlah\ tes\ setiap\ tipe\ kepribadian}$$

Tabel 3.1 Kriteria Hasil Tes Kemampuan Calistung

Rentang Nilai	Data Kualitatif
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup baik
21-40	Kurang baik
0-20	Sangat kurang baik

4. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data menurut metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat, menggandakan dan mendokumentasikan hasil penelitian yang ada. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melanjutkan kegiatan selama guru melaksanakan pembelajaran di kelas saat wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 1 yang berupa foto-foto

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut pendapat Sugiyono merupakan kegiatan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi berdasarkan cara mengorganisasikan data dengan menyusun pada pola-pola mana yang penting dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

⁵⁴Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data peneliti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna dan menyusun data ke arah kesimpulan. Mengingat data yang diperoleh di lapangan masih bersifat kompleks dan belum sistematis. Data yang dikumpulkan berupa letak geografis, visi misi madrasah, budaya sekolah, jumlah siswa, latar belakang siswa, dan sebagainya.

⁵⁴ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020), 85.

Di lapangan, peneliti mendapatkan banyak data tentang faktor-faktor pendukung maupun penghambat siswa berdasarkan karakter kepribadiannya. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada strategi yang mengarah pada karakter kepribadian siswa dalam mengatasi kesulitan kemampuan calistung peserta didik kelas 1 MI Ma'arif Polorejo.

2. *Display data*

Display data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola, dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori, serta hubungan, dan perbedaan, masing-masing pola kategori.

Dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul mengenai karakter kepribadian siswa disajikan dari hasil reduksi data dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Misalnya karakter seperti apa yang mempengaruhi kemampuan calistung siswa, faktor penghambat dan pendukung kemampuan calistung siswa Mi Ma'arif Polorejo.

3. *Penarikan kesimpulan*

Miles dan Huberman mengatakan bahwa langkah ketiga yang akan dilakukan yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu teknik analisis penelitian kualitatif. Pada penarikan

kesimpulan ini hasil analisis digunakan untuk mengambil tindakan. Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan awal yang dilakukan peneliti harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Kesimpulan awal memiliki sifat yang sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung dengan bukti-bukti yang nyata.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁵ Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas yang sama dengan teknik berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu sering mempengaruhi kreadibilitas data. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan data yang pasti.

⁵⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, n.d.).90

G. Tahap Penelitian

Penelitian ini ada empat tahap, yaitu (1) tahap pralapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap pasca lapangan.

1. Tahap pralapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke Ketua Jurusan untuk mendapatkan persetujuan. Setelah ACC oleh ketua jurusan judul didaftarkan pada jurusan PGMI untuk melaksanakan ujian proposal skripsi dan mendapatkan dosen pembimbing. Peneliti melakukan survei tempat penelitian dengan datang langsung ke MI Ma'arif Polorejo dengan mengumpulkan data terkait permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti akan melakukan bimbingan dan revisi proposal skripsi kepada dosen pembimbing. Setelah proposal skripsi dinyatakan layak dan mendapat ACC oleh dosen pembimbing, maka peneliti akan mendapatkan surat ijin penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengirimkan surat izin penelitian kepada instansi terkait. Setelah mendapat ACC dari lembaga, peneliti terlebih dahulu harus memperkenalkan diri kepada subjek atau informan dan melakukan observasi di lingkungan sekolah. Baru setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data dengan melakukan kuisisioner, tes, dan melakukan wawancara.

Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang karakter seperti apa yang mempengaruhi kemampuan calistung siswa, faktor penghambat dan pendukung

kemampuan calistung siswa Mi Ma'arif Polorejo. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan jika jawaban informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian.

3. Tahap pasca lapangan

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data umum yang diperoleh dalam penelitian lapangan dan menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Informasi yang diperoleh selama operasi lapangan merupakan data mentah dan oleh karena itu perlu dianalisis agar informasi tersebut bersih dan sistematis. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan pengelompokan dan mengorganisasikan data ke dalam model untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keakuratan data, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi dari satu informan, tetapi juga informasi dari informan lain untuk perbandingan, sehingga informasi baru dapat diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

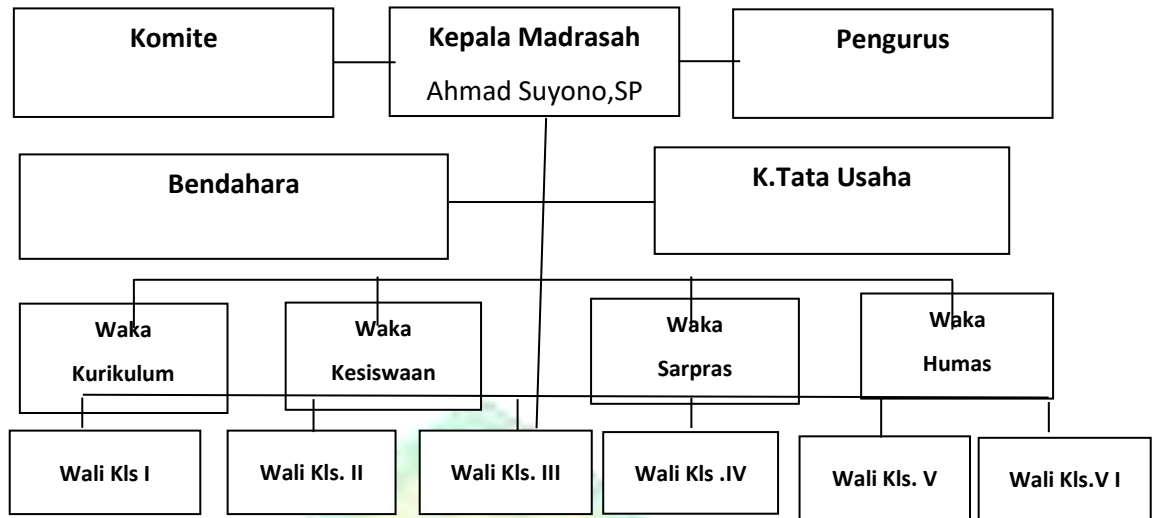
1. Biodata Diri Madrasah

Nama Madrasah	:	MI Ma'arif Polorejo
Nomor Statistik Madrasah	:	111235020008
Alamat	Jalan	: Jl. Kantil 64
	Desa	: Polorejo
	Kecamatan	: Babadan
	Kabupaten	: Ponorogo
	Provinsi	: Jawa Timur
	Kode Pos	: 63491
	Telepon	: (0352) 3592849
	E-mail	: mipolorejo@gmail.com
Mulai Operasional Tahun	:	1957
Luas Tanah	:	4.504 M2
Luas Bangunan	:	1.971 M2
Status Tanah	:	Milik Sendiri
Status Bangunan	:	Milik Sendiri
No. SK Kelembagaan	:	AHU-119.AH.01.08 TAHUN 2013/26 JUNI 2013
Status Akreditasi	:	A
No dan SK Akreditasi	:	250/BAP-SM/SK/X/2019

2. Susunan Pengurus Komite Madrasah

Pembina	:	LP MA'ARIF NU Cabang Ponorogo
Ketua	:	I. SUYUDI, S.Ag II. SUTOJO, A.Ma
Sekretaris	:	Ir. MUHYIDIN
Bendahara	:	H. HARTONO

3. Bagan Organisasi Madrasah



Tabel 4.1 Bagan Organisasi Madrasah

4. Visi dan Misi Madrasah dan Tujuan Madrasah

LATAR BELAKANG MADRASAH

MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing – masing. Oleh karena itu MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Adapun Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo adalah

VISI :

“ Madrasah Al-Qur'an inovatif dan Pancasila”

MISI :

1. Membentuk muslim yang beriman dan bertaqwa
2. Meningkatkan kualitas belajar kreatif dan mandiri
3. Menyenggarakan pembelajaran dengan sistem terbaik
4. Menanamkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- a. Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an,

hafalan surat – surat pendek , kelas tahfidz Al- Qur'an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terevaluasi

- b. Mengembangkan Kurikulum Madrasah dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa , evaluasi perbaikan dan pengayaan
- c. Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan PAKEM
- e. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI ,KKG, Madrasah Mitra, lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- f. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler, dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, air bersih, kebun Madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, koperasi, olah raga dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- g. Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- h. Menggalang pembiayaan pendidikan yang secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- i. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- j. Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan
- k. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.

1. Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.

B. Deskripsi Data

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung di lapangan sesuai dengan fokus masalah dalam skripsi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, data hasil penelitian dimulai dari data-data yang berkaitan dengan kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik kelas 1 MI Ma'arif Polorejo dari hasil penelitian di lapangan baik berupa teknik tes, kuisisioner/angket, wawancara, dan dokumentasi.

1. Karakter Kepribadian Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuisisioner kepada siswa kelas 1B yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2023 yang bertujuan untuk mengetahui berbagai macam karakter peserta didik di kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. Kuisisioner itu diberikan dalam proses pembelajaran di kelas dengan memberikan bimbingan dalam pembelajaran yang sama dan cara bersosialisasi menghadapi masing-masing perbedaan karakter peserta didik. Kuisisioner tersebut juga digunakan untuk mengetahui jumlah masing-masing anak yang memiliki karakter introvert, ekstrovert dan ambivert.

Dengan berbagai karakter kepribadian tentunya sebagai seorang pendidik harus mengerti karakter siswa satu dengan yang lain. Wawancara dilakukan dengan ustadzah Hepy yang berkaitan dengan karakter kepribadian siswa,

“Menurut pendapat saya ya mbak, karakter itu sifat yang dibawa sejak kecil, bawaan dari lahir dan maupun dari watak yang berkesinambungan dengan kepribadian manusia.”⁵⁶

Jadi, dapat dipaparkan bahwa karakter dan kepribadian memiliki arti yang berbeda. Meskipun demikian, masih banyak orang yang belum bisa membedakannya atau mengartikan sama antara kedua pengertian tersebut. Karakter merupakan esensi yang dimiliki setiap manusia sejak dini, sedangkan kepribadian merupakan hasil dari esensi manusia yang telah terbentuk. Meskipun demikian, karakter dan kepribadian sangat berhubungan erat dengan manusia. Seperti halnya karakter siswa di kelas 1B MI Ma'arif Polorejo yang masih terbawa dari mereka pada kelas sebelumnya. Hal ini terbukti dengan kegemaran mereka, yaitu bermain karena dunia mereka memang masih dunia bermain yang masih melekat di usia kelas dasar dan kelas sebelumnya. Seperti yang dikatakan ustadzah Hepy dalam wawancara, yaitu :

“Hampir sama, Kalau karakter itu sifat ya mbakk, dan kalo kepribadian kesimpulan utuh dari karakter manusia yang meliputi sikap, sifat, pola pikir serta nilai-nilai yang berpengaruh pada individu agar melakukan segala sesuatu yang benar di lingkungan sekitarnya.”⁵⁷

Dapat dipaparkan bahwa karakter kepribadian siswa sangat berpengaruh dan berperan dalam stimulus kemampuan calistung kelas rendah. Dalam memberikan kuisioner tersebut, juga diberikan

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2023

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/29-02/2023

pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai kegiatan siswa sehari-hari dengan melakukan tanya jawab sebelum pelajaran akan dimulai.

Pertanyaan tersebut, salah satunya yaitu :

Peneliti :”Haloo, bentar lagi kan puasa, nah kakak pengen tau nih, siapa yang disini puasanya sampai sore full boleh angkat tangan, siapa saja yaa?”

Siswa :“saya buu (ucap adzam, hanifah ,aurel, akbar, abel, Fudin, mauza)”

Siswa :“saya biasanya setengah hari buu, tapi setelah itu dilanjutkan lagi sampai sore”, (ucap maera dan ainayya)”.

Melakukan tanya jawab sederhana bertujuan untuk mengetahui karakter kepribadian siswa di kelas 1B Umar Bin Khattab. Pertanyaan lain misalnya sebagai berikut.

Peneliti :“lalu kegiatan kalian sambil menunggu adzan apa? Kakak mau tau dong, coba acungkan tangan yaa!”

Siswa :”saya biasanya main game dirumah temenku bu (ucap Febrian)

Siswa :“sama bu, saya juga (ucap fadil)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa memberikan pertanyaan sederhana sebelum diberikan kuisisioner juga menjadi tambahan informasi terkait karakter kepribadian masing-masing siswa. Karakter siswa tidak hanya ditanamkan di lingkungan keluarga saja, tetapi juga di lingkungan sekolah. Pentingnya lingkungan sekolah menanamkan karakter yang baik yaitu agar siswa mempunyai karakter kepribadian yang baik dan religius. Seperti hasil wawancara tanggal 27 Februari 2023 tentang penerapan karakter baik di sekolah yang dikatakan ustadzah Hepy selaku wali kelas 1.

“Biasanya karakter yang diterapkan, yaitu anak dibiasakan untuk disiplin, saat masuk jam pelajaran biasanya sebelumnya ada tes ngaji UMMI ya mbak jadi saya biasakan untuk segera masuk dalam kelas untuk selanjutnya pelajaran, dan yang kedua sikap jujur, bertanggung jawa, mandiri, dan menghargai sesama teman. Sebenarnya tugas kita sebagai seorang pendidik harus bisa menghadapi kesulitan siswa dengan segala perbedaan berbagai karakter kepribadian siswa di kelas dan bagaimana menyatukan antara karakter satu dengan yang lainnya tanpa mengesampingkan satu macam karakter saja.”⁵⁸

Karakter peserta didik di sekolah sangat beragam. Tugas pendidik, yaitu menuntun dan memahami siswa untuk selalu mempunyai tanggung jawab akan tugasnya sebagai seorang pelajar. Akan tetapi, berbeda dengan peserta didik di kelas rendah, khususnya kelas 1. Dapat diketahui siswa kelas 1 masih terbawa dunianya dari tingkatan sekolah sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengerti cara menghadapi berbagai karakter peserta didik kelas 1 yang sangat beragam.

Menurut ustazah Hepy selaku wali kelas di kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo, kegiatan yang mendukung keberhasilan kemampuan calistung harus didukung dengan karakter kepribadian siswa yang beragam sebagai berikut.

“biasanya saya melakukan kegiatan belajar membaca sambil bernayanyi, olahraga sambil belajar dialam bebas seperti jalan jalan pagi bersama dengan menghitung berapa banyak rumah yang dilewati, dan lain-lain. Sebenarnya perbedaan tersebut tidak ada yang berbeda dalam mendukung keberhasilan siswa

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/29-02/2023

tapi hanya pendekatannya sama. Anak itu cepat jenuh dan bosan, apalagi disini kelas satu pulang nya jam 12.30 karena jam 11 untuk jam diniyah”⁵⁹

Karakter ada tiga macam yakni karakter ekstrovert, intovert, dan ambivert. Karakter introvert cenderung pemalu, pendiam, pemikir, suka menulis, cenderung menutup diri dari kehidupan luar, cenderung berpikir dulu sebelum berbicara, jarang berbicara tetapi suka mengamati orang berbicara, dan lebih suka tempat sunyi dan kondisi tenang yang jauh dari tempat banyak orang. Sedangkan

Karakter ekstrovert merupakan karakter yang terbuka, karakter aktif, gampang bergaul, suka keramaian, berbicara sebelum berpikir, lebih suka berbicara daripada mendengarkan. Sementara itu, karakter ambivert merupakan karakter kepribadian manusia yang mudah berada dalam zona nyaman di keramaian, memiliki ruang waktu sendiri, suka bersosialisai tetapi dalam kumpulan kecil, dan memiliki dua kepribadian yang berubah-ubah dari introvert menjadi ekstrovert atau sebaliknya.

Tabel 4.1 Hasil Kuisisioner Siswa Kelas 1 Mi Ma’arif Polorejo

No.	Nama Siswa	Skor Nilai			Tipe Kepribadian
		Introvert	Ekstrovert	Ambivert	
1.	Naufal	6	4	1	Introvert
2.	Maera	4	6	3	Ekstrovert
3.	Fadil	3	6	2	Ekstrovert
4.	Hanifah	4	6	3	Ekstrovert
5.	Adzam	3	7	5	Ekstrovert
6.	Nizar	7	3	2	Introvert
7.	Rara	4	6	3	Ekstrovert

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-02/2023

8.	Adzkiyya	4	6	2	Ekstrovert
9.	Fudin	3	7	2	Ekstrovert
10.	Mauza	4	6	1	Ekstrovert
11.	Febrian	7	3	2	Introvert
12.	Abel	3	7	2	Ekstrovert
13.	Aurel	4	5	0	Ekstrovert
14.	Salwa	6	4	2	Introvert
15.	Ainayya	4	6	3	Ekstrovert
16.	Mira	5	6	5	Ekstrovert
17.	Risqi	5	5	3	Ambivert
18.	Akbar	3	7	4	Ekstrovert

Berdasarkan hasil kuisioner dapat diketahui bahwa karakter kepribadian siswa kelas 1B bersifat heterogen karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Guru harus melakukan *treatment* yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan calistung sesuai karakter masing-masing siswa kelas 1. Berdasarkan hasil kuisioner karakter ekstrovert siswa kelas 1B MI Ma'arif Polorejo berjumlah 13 anak, karakter introvert 3 anak, dan ambivert 1 anak. terdapat 3 subjek siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Mayoritas siswa memiliki karakter ekstrovert diketahui dengan cara berbicara, sikap individu di dalam kelas, cara duduk, dan lain-lain. Dengan demikian, memberikan kuisioner tersebut membantu mengetahui karakter masing-masing siswa di kelas. Seperti yang terlihat saat hari pertama penelitian ini dilakukan terdapat siswa yang antusias dan ada juga siswa yang hanya diam.

2. Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Introvert Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Pada penelitian ini juga dilakukan tes pada tanggal 28 Februari 2023. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan calistung peserta didik

berdasarkan karakter kepribadian siswa. Hal ini karena karakter berpengaruh pada proses kemampuan calistung peserta didik. Tipe kepribadian manusia dibagi menjadi 3 yakni kepribadian introvert, kepribadian ekstrovert, dan kepribadian ambivert.

Dari hasil yang diperoleh dari tes tertulis yang sudah diberikan, jumlah nilai karakter introvert dengan jumlah 3 siswa yaitu nilai rata-rata 68,75, karakter ekstrovert dengan jumlah 13 siswa memiliki nilai rata-rata 78,3 dan karakter ambivert dengan jumlah 1 siswa memiliki nilai rata-rata 85.

4.2 Indikator penilaian tes kemampuan calistung

Kriteria	Bobot Skor			
	Baik Sekali (10)	Baik (7-9)	Kurang (3-6)	Perlu Pendampingan (0-2)
Membaca	Siswa menyebutkan kalimat ajakan dengan benar secara mandiri	Siswa menyebutkan kalimat ajakan dengan mandiri, namun masih ada satu kata yang keliru	Siswa menyebutkan kalimat ajakan dengan bimbingan guru diawal saja	Siswa menyebutkan kalimat ajakan dengan bimbingan guru dari awal hingga akhir
Menulis	Siswa menuliskan kalimat ajakan dengan benar secara mandiri.	Siswa menuliskan kalimat ajakan dengan mandiri, namun masih ada satu kata yang keliru.	Siswa menuliskan kalimat ajakan dengan bimbingan guru diawal saja.	Siswa menuliskan kalimat ajakan dengan bimbingan guru dari awal hingga akhir.
Berhitung	Siswa mampu menjawab semua pertanyaan mengurutkan bilangan	Siswa mampu menjawab satu pertanyaan mengidentifikasi dua bilangan cacah dengan mandiri.	Siswa mampu menjawab satu pertanyaan mengurutkan bilangan	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan.

	dengan mandiri.		dengan mandiri.	
--	-----------------	--	-----------------	--

Tes dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023 untuk mengetahui kemampuan calistung siswa. Saat dilakukan tanya jawab sederhana sebelum tes, terdapat data yang dipaparkan bahwa siswa introvert cenderung kurang aktif atau pasif pada proses pembelajaran hal ini ditunjukkan dengan tidak mengacungkan tangan saat menjawab pertanyaan tanya jawab di depan, dan juga terdapat siswa yang tidak ada respon saat tes diberikan. Saat wawancara dengan wali kelas 1B, yaitu Ustadzah Hepy mengatakan,

“Menurut saya itu ya mbak, tipe kepribadian yang hanya fokus pada pikiran dan hati. Anak yang memiliki karakter intovert itu anak yang memiliki karakter yang pendiam, suka menyendiri, dan anaknya pemalu. Bahkan dia tidak banyak teman dikelas mungkin teman yang dekat dengan dia hanya beberapa mbak.”⁶⁰

Berikut nama-nama siswa dengan hasil tes kemampuan calistung berdasarkan kategori kepribadian introvert sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil nilai rata-rata Tes calistung siswa introvert

No.	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Calistung
1.	Naufal	80
2.	Salwa	70
3.	Nizar	85
Rata-rata nilai		$\frac{235}{3} = 68,75$

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/29-02/2023

Dapat diketahui bahwa, faktor yang melatarbelakangi siswa mempunyai kepribadian introvert yakni pada faktor di dalam diri siswa dan juga pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada semua perkembangan anak, salah satunya pada kemampuan calistung. Dari data tersebut, hal ini yang sesuai dengan yang disampaikan ustadzah Hepy yaitu,

“Kalo menurut saya, karena dua faktor yang sangat berpengaruh anak memiliki pribadi introvert yakni dari faktor gen dan faktor lingkungan. Jika dari gen, faktor keluarga tersebut pada dasarnya sudah dari keluarga introvert, maka anak akan terbiasa dengan hal hal yang bersifat introvert. Oleh karena itu, anak akan mengembangkan kepribadian itu di lingkungannya.”

Ditinjau dari hasil data tes calistung yang diberikan pada tanggal 28 februari 2023, hanya terdapat 3 siswa saja yang memiliki kepribadian introvert. Subjek penelitian ini 3 siswa berdasarkan tiga tipe karakter kepribadian. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang berbeda dengan kepribadian lainnya, seperti kepribadian ekstrovert dan ambivert. Berikut adalah pandangan ustadzah Hepy terkait pendekatan yang berbeda untuk masing-masing kepribadian,

“Biasanya saya melakukan pendekatan dengan mendorong mereka keluar dari zona nyaman maksud saya disini biarkan anak melihat temannya setelah itu memberikan dukungan kepercayaan agar lebih percaya diri, ajak mereka bermain sambil belajar membaca dan menulis melalui sebuah permainan sederhana yang bertema huruf abjad dan angka. Seperti mauza mbak, mauza itu saat pelajaran dia itu anaknya diam mbak kalo suruh maju didepan dia malu malu bahkan ngga mau, sebenarnya dia itu mampu mbak, sudah bisa membaca, menulisnya juga bagus tulisannya sudah bisa dibaca.

Tetapi, kalo pas istirahat dia itu juga mau bermain sama tema-teman yang lainnya, lari lari juga. Sebenarnya mauza itu hanya aktif saat diluar jam pelajaran mbak, dikelas dia pasif tapi dia mampu.”⁶¹

Masing-masing karakter kepribadian harus diberikan pendampingan dan pendekatan khusus dengan cara yang berbeda-beda, khususnya kepribadian introvert. Pemahaman ekstra kepada siswa yang masih lambat dalam kemampuan calistung siswa. Terkait pendampingan khusus dalam wawancara yang dikatakan Ustadzah Hepy yaitu,

“Ada mbak, Jadi sebenarnya anak introvert itu anak yang sensitif ya mbak, karena dia lebih menggunakan perasaanya. Terapkan saja taktik-taktik khusus sehingga peserta didik itu tetap bisa berkembang sinkron dengan tugas perkembangannya dan sebenarnya anak yang memiliki kepribadian introvert itu bukan sebuah kelainan.”⁶²

Tipe kepribadian siswa introvert ialah siswa yang pasif dan cenderung diam. Sebagai seorang pendidik harus menumbuhkan motivasi dan semangat yang lebih untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan calistungnya. Hal ini seperti wawancara yang dikatakan Ustadzah Hepy yaitu,

“Dengan memberi pendekatan berupa pujian, motivasi dan dorongan berupa dukungan kepercayaan diri untuk berani tampil di depan dan juga sering diajak komunikasi. Karena sebenarnya siswa introvert tidak melulu mereka juga pasif dalam kemampuan calistungnya mbak, ada juga yang anaknya pendiem seperti rara dan mauza, mereka itu cukup baik mbak membacanya, dan kalau diberi tugas justru malah anak anak yang tergolong pasif di kelas malah justru selesainya duluan. Malah kaya anak yang tergolong hiperaktif seperti fudin, adzam dan akbar jika diberi tugas selesainya terakhir

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-02/2023

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-02/2023

mbak.”⁶³

Pendekatan khusus akan menghasilkan tingkat keaktifan yang berbeda. Tingkat keaktifan masing masing kepribadian siswa tersebut diberikan agar siswa aktif bertanya. Pendekatan yang dimulai dari pertanyaan yang diberikan guru bertujuan agar memberikan timbal balik dari siswa untuk bertanya kembali. Ustadzah Hepy memberikan pendapat dengan mengatakan,

“Berbeda, kalau anak introvert ditanya cenderung suaranya kecil dan cenderung diam kalau diunjuk atau ditanya langsung tidak mau inisiatif menjawab sendiri, tetapi kalau anak ekstrovert itu cenderung aktif dan hanya bicara atau ngobrol saja kalau ambivert bisa diajak kerja sama atau lebih bisa diatur atau diarahkan. Berbeda, kalau anak introvert ditanya cenderung suaranya kecil dan cenderung diam kalau diunjuk atau ditanya langsung tidak mau inisiatif menjawab sendiri, tetapi kalau anak ekstrovert itu cenderung aktif dan hanya bicara atau ngobrol saja kalau ambivert bisa diajak kerja sama atau lebih bisa diatur atau diarahkan contohnya saat saya sharing sama orangtua pas rapotan kemarin mbak Kalau di calistungnya kita terhambat di berhitungnya siswa, karena metode yang kami berikan itu berbeda dengan ketika siswa belajar dirumah bersama orang tuanya. Contoh penjumlahan angka besar, ketika kita memberikan contoh atau metode “lima belas simpan dimulut tiga simpan di jari” tetapi 58. orang tua gak seperti itu, mereka menggunakan kaki. Pernah menemui juga orang tua itu tanya “ust, kalo pengurangan angka seperti ini itu gimana ya” soalnya kita kan belum diajari turun susun tuh, kan kita baru pendatar penjumlahan dan pengurangan mendatar kan kalo sesuai kurikulum. Kalo di kelas 1 itu, secara menyusun kebawah itu kan bingung, nah ibunya bilang “kalo saya dirumah itu pake kaki” jadi begitu. Kalo kita kan penerapannya lebih simple dan mudah ya kalo disekolah. Terutama di pengurangan, jadi terlambatnya calistung kelas 1 itu disitu. Ketika mereka sudah menjumpai pengurangan angka besar mereka bingung cara menghitungnya.”⁶⁴

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-02/2023

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/29-02/2023

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil tes yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1B MI Ma'arif Polorejo dalam mengenal karakter siswa sangat baik, sehingga siswa yang membutuhkan pendampingan dalam membaca, menulis, dan berhitung tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan memberikan penanganan khusus bagi masing masing kepribadian siswa terhadap kemampuan calistungnya.

3. Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Ekstrovert Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada tanggal 28 februari 2023, mayoritas karakter kepribadian siswa kelas 1B Umar Bin Khattab adalah ekstrovert. Oleh karena itu, penting dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan calistung siswa khususnya siswa dengan kepribadian ekstrovert.

Masing-masing kepribadian yang muncul dari diri siswa merupakan faktor penyebab mengapa anak mempunyai kepribadian tersebut. Lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam pertumbuhan kemampuan calistung siswa ekstrovert berpengaruh dalam menumbuhkan kemampuan calistungnya. Saat wawancara dengan ustadzah Hepy mengatakan,

“Kalau saya biasanya, saya ajak untuk selalu menanamkan sikap tanggungjawab dan menghargai teman lain. Contohnya jika ia tertinggal dalam pengerjaan tugas ya mbak saya selalu bilang” ayo semua dikerjakan, kalau belum selesai belum bisa istirahat lo ya” maka dengan kalimat itu anak anak selalu termotivasi dengan teman yang sudah selesai dan dengan itu akan menumbuhkan semangat

anak.”⁶⁵

Dalam proses belajar mengajar setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Seorang guru berperan penting dalam memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa. Selanjutnya, lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter kepribadian anak. Penyebab anak memiliki karakter ekstrovert karena apa yang ia terima atau dapatkan dari ia kecil, kebiasaan, tingkah laku, dan perhatian orangtua yang seperti apa yang didapat anak dari orangtuanya. Oleh karena itu, menyesuaikan perasaan anak dalam meningkatkan kemampuan dan belajar mereka membutuhkan waktu dan penguatan yang baik bagi siswa, seperti yang ustadzah Hepy mengatakan,

“Sama seperti kepribadian lainnya ya mbak, penyebab atau yang melatarbelakangi anak memiliki karakter ekstrovert ya karena faktor gen dan lingkungan ya, jika lingkungan keluarganya lebih ke ekstrovert maka dengan kebiasaan mereka rasakan dan lihat anak akan terbiasa dengan kategori-kategori ekstrovert. Misalnya saja si Aurel. Aurel ini anaknya berani mbak di kelas dan anaknya los tapi kemampuan calistungnya masih kurang, ya karena kurangnya perhatian orangtua ke anak. aurel itu orangtuanya semua kerjanya dipasar mbak jualan. Sampe pernah lo rapot aja ngga diambil, sudah saya wa. Tidak pernah dibales sebenarnya masuk chat saya itu. Jadi itu mbak faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam menumbuhkan karakter anak.”⁶⁶

Berikut nama-nama siswa dengan hasil tes kemampuan calistung berdasarkan kategori kepribadian ekstrovert sebagai berikut.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/29-02/2023

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/29-02/2023

Tabel 4.4 Hasil Skor Tes Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

No.	Nama Siswa	Skor tes calistung
1.	Adzam	75
2.	Fadil	85
3.	Rara	85
4.	Adzkiyya	75
5.	Fudin	70
6.	Mauza	90
7.	Febrian	85
8.	Abel	90
9.	Maera	85
10.	Ainayya	95
11.	Mira	70
12.	Akbar	70
Rata-rata Nilai		$\frac{835}{12} = 68,75$

Dengan demikian, dikelas 1B MI Ma'arif Polorejo mayoritas memiliki karakter ekstrovert berdasarkan data kuisioner yang diperoleh siswa yang memiliki karakter tersebut berjumlah 13 siswa. hal ini dibuktikan pada pemberian kuisioner, siswa tidak takut untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Ketika proses pengisian kuisioner tersebut terdapat siswa yang kurang aktif bertanya tetapi anak lebih hiperaktif dan belum mempunyai tanggung jawab mengisi kuisioner yang telah diberikan. Akan tetapi, terdapat siswa yang aktif bertanya tentang apa yang ia belum pahami mengenai pernyataan dalam kuisioner tersebut.

Dari paparan data wawancara kemampuan calistung karakter kepribadian ekstrovert memiliki rata-rata nilai 78,3. Dengan demikian, tes kemampuan calistung karakter kepribadian ekstrovert melebihi kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Karakter dan ciri-ciri anak ekstrovert senang belajar kelompok, senang bersosialisasi, dan responsif. Seperti halnya perbedaan karakter yang disampaikan oleh ustadzah Hepy, yaitu

“Ada mbak, ya karena karakteristik atau ciri-ciri anak ekstrovert itu sudah berbeda. Seperti contoh dikelas ini menurut saya banyak anak yang berkepribadian ekstrovert, tapi juga tidak pati kemampuan calistungnya juga bagus mbak ada yang satu dua anak yang anaknya itu ekstrovert seperti aurel, adzam, dan akbar tadi. Ketiga anak itu anak yang suka bersosialisai khususnya aurel itu anaknya kendel los gitu lo mbak ceplas ceplos tetapi membacanya kurang lancar sulit membedakan huruf jadi menulisnya juga kurang lancar. Berbeda dengan anak introvert dia itu bener pasif didalam kelas tapi kemampuan calistungnya sudah lumayan baik mbak, ya meskipun ada satu anak yang diem banget dikelas dan calistungnya masih kurang.”⁶⁷

4. Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Ambivert Peserta Didik Kelas 1 MI Ma’arif Polorejo

Dari data tes yang didapatkan pada tanggal 28 Februari 2023 di kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma’arif Polorejo. Terdapat 1 anak yang memiliki kepribadian ambivert. Karakter ambivert menjadi karakter yang sangat minoritas dimiliki siswa kelas rendah khususnya kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma’arif Polorejo. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 1B ustadzah Hepy mengatakan,

“Menurut saya itu ya mbak, anak yang memiliki karakter ambivert itu adalah anak yang mudah sekali berbaur pada penyesuaian lingkungan. Peran dia sebagai penengah antara karakter introvert dengan karakter ekstrovert”

Kemampuan calistung anak ambivert akan terpengaruh dari lingkungan yang mereka hadapi baik dari lingkungan anak ekstrovert maupun lingkungan introvert. Kepribadian ambivert yang berperan sebagai kepribadian penengah.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/29-02/2023

Hal ini sebagaimana penjelasan ustadzah Hepy, yakni:

“Karakter anak ambivert itu sebenarnya fleksibel mbak, jadi mudah untuk mengasah kemampuan calistungnya. Anak ambivert suka hal baru. Oleh karena itu, anak ambovert mudah beradaptasi dengan kemampuan belajar Karakter anak ambivert itu sebenarnya fleksibel mbak, jadi mudah untuk mengasah kemampuan calistungnya. Anak ambivert suka hal baru. Oleh karena itu, anak ambovert mudah beradaptasi dengan kemampuan belajar khususnya kemampuan calistung. Seperti risqi mbak, dia itu kalo satu bangku sama adzam ataupun akbar tugas yang saya berikan dia ikut ramai sendiri alhasil dia ketinggalan sama temen-temenya dan kalo saya berbicara di depan tadinya dia mendengarkan anteng jadi esrek aja. Akan tetapi kalo satu bangkunya naufal dia nurut didengarkan dan tugas cepat selesai, jadi anak ambivert itu anaknya fleksibel juga terbukti mbak dia akan ngikut siapa lawan bicaranya siapa sebelahnya.”⁶⁸

Dari data tersebut dapat diketahui hasil kepribadian 1 siswa ambivert memiliki skor nilai tes kuisisioner 85. Subjek penelitian ini 3 siswa berdasarkan tiga tipe karakter kepribadian. Berdasarkan kemampuan calistung, kepribadian ambivert merupakan kepribadian penengah dari kepribadian lainnya. Dengan demikian, pendidik harus menggunakan cara menyikapi dan menghadapi karakter anak ambivert yang tentunya berbeda. Karakteristik ambivert juga akan sangat berpengaruh pada kemampuan calistung dan terhadap lingkungan sosialnya. Seperti wawancara yang dilakukan Ustadzah Hepy mengatakan,

“Iya mbak, karena karakter fleksibel ini memudahkan anak ambivert masuk ke kondisi atau lingkungan baru. Dia mudah penyesuaian baik di lingkungan intorvert maupun ekstrovert.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/29-02/2023

Berbeda dengan karakteristik kepribadian lainnya, kepribadian ambivert dapat menyesuaikan kondisi lingkungan yang ia hadapi. Dengan demikian kepribadian ambivert bersifat fleksibel. Akan tetapi, kepribadian ambivert kurang memiliki pendirian yang kuat karena dinilai kepribadian ini mudah terpengaruh oleh situasi kondisi yang ia dapatkan, baik di lingkungan introvert maupun di lingkungan ekstrovert. Oleh karena itu, kepribadian ini memiliki sifat yang unik dan dapat mengambil keuntungan dari kedua kepribadian tersebut untuk diterapkan pada situasi tertentu, ustadzah Hepy mengatakan,

“Seperti yang kita ketahui anak ambivert disebut kepribadian ganda, sebenarnya maksudnya bukan mempengaruhi ya mbak, tetapi lebih kekurangan anak ambivert akan sulit merasa lelah karena terlalu banyak bersosialisasi, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. jadi dibidang berpengaruh juga bisa karena peran ambivert kurang memiliki pendirian sendiri dimana ia ditempat lingkungan ekstrovert maka dia lebih memiliki terbuka, dan jika ditempat lingkungan introvert, karakter ambivert sulit mengutarakan pendapatnya padahal sebenarnya ia itu mampu.”⁶⁹

C. Pembahasan

1. Karakter Kepribadian Peserta Didik Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Kepribadian merupakan sifat yang hakiki yang khas yang dimiliki oleh individu dan ciri khas dapat membedakan individu satu dengan yang lain, sedangkan karakter siswa merupakan aspek kemampuan awal yang dimiliki pada diri siswa yang menjadi kunci keberhasilan dalam

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/29-02/2023

meningkatkan kemampuan akademik maupun non akademik siswa. Kepribadian siswa merupakan faktor internal peserta didik yang berpengaruh terhadap ukuran keberhasilan belajar peserta didik. Karakter kepribadian manusia merupakan sumber daya manusia yang beragam.

Perbedaan yang ada pada masing-masing siswa disebabkan oleh kebiasaan yang terlihat dari semua siswa, yang disebut dengan kepribadian. Adolf Heuken mengatakan bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional dan sosialnya. Kemudian Jung berpendapat bahwa kepribadian yang ada pada manusia yaitu kepribadian ekstrovert dan ambivert.⁷⁰

Hal ini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 maka pendidikan karakter sangat penting untuk membangun karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini sebagai awal pembentukan karakter karena anak berada pada masa usia emas (*golden age*).⁷¹

Guru bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mengerti *treatment* dalam menghadapi beragam karakter kepribadian yang ada pada diri masing-masing siswa. Di kelas 1B MI Ma'arif Polorejo diperlukan pendampingan khusus dari guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Berkaitan dengan beragam

⁷⁰ Eko Rahmad Bahrudin, "Profil Pemahaman Konsep Siswa Kelas Vii Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2019): 168, <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.6408>.

⁷¹ Zico Junius Fernando, *Pendidikan Dan Implementasi Integritas* (Bandung: CV.MEDIA SAINS INDONESIA, 2022).181

karakter kepribadian siswa di kelas 1B MI Ma'arif Polorejo dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan dengan analisis kuisisioner yang berjumlah 15 pernyataan positif maupun negatif. Pernyataan tersebut kemudian dipilih dengan opsi “YA” atau “TIDAK”. Pernyataan tersebut sudah diklasifikasikan masing-masing karakter kepribadian 4 pernyataan positif maupun negatif. Berikut angket diagnostik karakter kepribadian siswa.

Gambar 4.5 Angket Diagnostik Karakter Kepribadian siswa

No.	Deskripsi	YA	TIDAK
1.	Saya lebih suka belajar ditempat yang sepi		
2.	Saya lebih suka mendengarkan teman bercerita		
3.	Saya lebih suka bermain game sendirian		
4.	Saya suka belajar sambil mendengarkan musik		
5.	Saya suka menulis		
6.	Saya suka belajar kelompok		
7.	Saya suka punya teman banyak		
8.	Saya suka bermain diluar kelas		
9.	Saya suka bercerita		
10.	Saya tidak suka bermain dan belajar sendiri		
11.	Saya suka belajar sendiri tapi juga belajar bersama		
12.	Saya suka banyak teman tapi dua teman saja		
13.	Saya suka bermain bersama-sama tapi dengan dua teman saja.		
14.	Saya suka menulis tapi juga suka bercerita		
15.	Saya suka tempat ramai juga tempat sepi.		

Dengan kuisisioner tersebut cara mengetahui karakter kepribadian siswa dengan pengklasifikasikan pernyataan berdasarkan jawaban “YA” atau “TIDAK”. Cara mengetahui analisis masing-masing karakter kepribadian dengan banyaknya pernyataan yang dipilih. Jika pernyataan yang dipilih mayoritas pernyataan pada kategori tipe kepribadian ekstrovert

maka, jawaban dari hasil kuisioner tersebut terbukti bahwa anak tersebut memiliki karakter kepribadian esktrovert. Hasil jumlah masing-masing karakteristik meliputi kepribadian introvert dengan 3 siswa yaitu nilai rata-rata 68,75, kepribadian ekstrovert dengan 13 siswa memiliki nilai rata-rata 78,3, dan kepribadian ambivert dengan 1 siswa memiliki nilai rata-rata 85, dengan hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator ciri-ciri masing-masing karakter kepribadian siswa sebagai berikut.

a. Karakter kepribadian siswa introvert

Guru memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya agar mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Akan tetapi, guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya tentu akan berbeda dengan guru memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Dengan demikian, penting meluruskan persepsi yang keliru dalam menilai seorang siswa. Siswa sangat membutuhkan peran seorang guru dalam proses belajar mengajar yang berpengaruh besar terhadap berhasil atau tidaknya siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa.

Hal ini yang sebagaimana dipaparkan oleh Tarmidzi bahwa orang dengan kepribadian introvert adalah mereka yang cenderung hidup dengan dunianya sendiri, pribadi yang tertutup, sulit berinteraksi dengan

orang lain, sering keluar dari suasana yang ramai, sehingga kepribadian introvert kurang bisa bergaul dengan lingkungannya.⁷²

Di MI Ma'arif Polorejo, karakter kepribadian introvert di kelas 1B Umar Bin Khattab berjumlah 3 siswa. Berdasarkan penggalan data, terlihat karakter siswa introvert dikelas 1B Umar Bin Khattab cenderung tidak aktif di kelas, tidak antusias saat diberikannya kuisioner tersebut. Pada karakter kepribadian introvert siswa cenderung pasif, tidak bersemangat pada pembelajaran yang diberikan, tidak aktif bertanya, dan jika belum paham terhadap materi apa yang diberikan guru cenderung diam dan tidak berani bertanya. Dengan demikian, hasil data yang diperoleh dengan jumlah nilai kepribadian introvert dengan 3 siswa pada kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo. Maka hal ini, perlu penanganan yang berbeda pada masing-masing siswa.

b. Karakter kepribadian siswa ekstrovert

Tiga tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung yakni introvert, extrovert, dan ambivert. Esyenck menerangkan bahwa orang dengan kepribadian ekstrovert mempunyai sifat yang mudah bergaul, mempunyai banyak teman, tidak suka belajar sendiri, sangat membutuhkan kegembiraan, dan selalu siap menjawab.⁷³

⁷² Ari Pamungkas, "Syams: Jurnal Studi Keislaman Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19 Ari Pamungkas," *E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id* 1, no. DESEMBER (2020): 36–42, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

⁷³ Hart H Seko, Ignatia Y Rembet, and others, "Analisis Prestasi Belajar pada Tipe Kepribadian Introvert, Ekstrovert, dan Ambivert Mahasiswa Akademi Keperawatan Gunung Maria Tomohon," *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2017 ISBN: 2549-0931* 1, no. 2 (2017): 309–18.

Hal ini sebagaimana pendapat menurut Suryabrata kepribadian *Ektrovert* dipengaruhi oleh dunia objektif (dunia di luar dirinya). Orientasinya terutama tertuju ke dunia diluar dirinya, fikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya. Terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial.⁷⁴

Dengan demikian, kelas 1B MI Ma'arif Polorejo mayoritas memiliki karakter ekstrovert berdasarkan data yang diperoleh siswa yang memiliki karakter tersebut berjumlah 13 siswa. hal ini dibuktikan pada pemberian kuisisioner, siswa tidak takut untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Ketika proses pengisian kuisisioner tersebut terdapat siswa yang kurang aktif bertanya tetapi anak lebih hiperaktif dan belum mempunyai tanggung jawab mengisi kuisisioner yang telah diberikan. Akan tetapi, terdapat siswa yang aktif bertanya tentang apa yang ia belum pahami mengenai pernyataan dalam kuisisioner tersebut.

c. Karakter kepribadian siswa ambivert

Anak-anak yang ambivert terkadang sangat menyukai keramaian, terkadang juga tidak menyukai keramaian, dan terkadang mereka ingin sendiri. Dia tahu cara bermain di depan penonton, tapi dia tidak mudah bosan saat sendirian. Tapi dia tidak tahan dan bosan jika keduanya tidak bergantian, itu monoton. Ada anak ambivert yang suka belajar di tempat

⁷⁴ Chasanah, Nazidah, and Zahari, "Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling."

ramai, ada juga yang menurut kecenderungannya masing-masing suka belajar di tempat sepi.⁷⁵

Berdasarkan temuan data, menunjukkan bahwa siswa dengan kepribadian ambivert dikelas 1B MI Ma'arif Polorejo hanya berjumlah 1 siswa. Siswa tersebut aktif jika ia bersama siswa ekstrovert akan tetapi, jika siswa bersama siswa introvert maka ia akan pasif karena ia bersama dengan siswa introvert. Oleh karena itu, siswa ambivert fleksibel tinggal siswa tersebut mengekspresikan lingkungan yang ia hadapi baik introvert maupun ekstrovert.

Dengan demikian, karakter kepribadian yang dimiliki siswa kelas 1B bersifat heterogen karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Bagi setiap guru, mengetahui karakteristik siswa diperlukan dalam mengembangkan pengembangan akademiknya khususnya pada kemampuan calistung anak usia dini sekolah dasar kelas 1B. Pada hasil penggalian data pada penelitian ini diketahui bahwa karakter siswa introvert berjumlah 3 siswa, kepribadian ekstrovert 13 siswa, dan ambivert 1 anak. Oleh karena itu, guru punya treatment harus berbeda. Guru dalam mengembangkan karakter siswa, harus memahami karakter siswa dengan melakukan pendekatan psikologis, dan melakukan interaksi secara terus menerus agar terjalin keakraban antara guru dengan siswa agar bisa melakukan cara berbeda-beda pada masing-masing karakter kepribadian siswa. Dengan demikian, guru harus memahami dan

⁷⁵ Sinta, *Parents Are Teachers*.49

menghargai karakter masing-masing siswa dengan treatment yang berbeda-beda.

2. Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Introvert Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Kemampuan calistung merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan teknik permainan yang bertujuan untuk mengasah pikiran, perasaan, dan kehendak anak didik yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan ucapan yang baik. Ustadzah Hepy selaku guru kelas 1B Umar Bin Khattab di Mi Ma'arif Polorejo mengatakan terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian peserta didik. Akan tetapi, kemampuan calistung ini kemudian akan menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam menghadapi beragam karakter kepribadian peserta didik yang berpengaruh pada kemampuan calistung peserta didik.

Target yang harus dikejar siswa kelas rendah salah satunya pada kemampuan calistung. Anak usia dini merupakan masa *golden age* yakni masa yang tepat digunakan untuk mengasah dan memaksimalkan kemampuan calistung anak, sehingga kemampuan calistung sebagai penunjang untuk ke tahap kelas selanjutnya.

Di sisi lain, masyarakat berasumsi bahwa anak usia dini tidak mewajibkan calistung menjadi target utama untuk masuk ke sekolah dasar karena, mereka berpendapat bahwa hal itu akan terjadi pemaksaan yang

menyebabkan adanya *Mental Hectic*, yang dialami siswa.⁷⁶

Hal ini juga sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menambahkan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bukan merupakan suatu target utama.⁷⁷

Selain kesiapan kemampuan calistung siswa pra sekolah masuk ke jenjang dasar kelas 1, kemampuan calistung dipengaruhi oleh banyak faktor yang di antaranya faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah. Peran keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Semakin besar peran keluarga yang diperoleh anak kemungkinan juga dapat meningkatkan kemampuan anak khususnya kemampuan calistung. Peran keluarga berupa motivasi dan dorongan yang diberikan orangtua dalam meningkatkan semangat belajar membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1.

Faktor lingkungan hidup yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yaitu dari lingkungan keluarga yang meliputi orang tua, kakak, adik ataupun sanak saudara lainnya. Pemberian pendidikan karakter kepribadian pada anak usia dini harus sesuai dengan tingkatan perkembangan mereka, karena jika pendidikan yang diberikan tidak sesuai, akan berpengaruh pada anak. Dengan demikian, Seorang pendidik maupun orangtua harus paham tentang perkembangan anak usia dini agar tidak

⁷⁶Ayunda Pininta Kasih, "Mendikbud Nadiem Hapus Tes Calistung Untuk Masuk SD," in *Www.Kompas.Com/Edu/Read/2023/03/29/072903271/Mendikbud-Nadiem-Hapus-Tes* (Kompas.com, n.d.).

⁷⁷ Tri Afirianto et al., "Media Pembelajaran Calistung Hewan Berteknologi Augmented Reality untuk Menarik Minat Belajar Anak," *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2021): 381, <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021824510>.

terjadi mispersepsi.⁷⁸

Berdasarkan penggalan data, MI Ma'arif Polorejo juga tidak mewajibkan kemampuan calistung bagi calon peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda. Guru akan menyamaratakan kemampuan calistung tersebut. Hal ini sesuai dari data yang ditemukan masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang dalam kemampuan calistungnya berdasarkan karakter kepribadian siswa miliki.

Hal ini sesuai pendapat Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim menjelaskan agar sekolah untuk menghapus tes baca, tulis, dan hitung (calistung) dari proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) jenjang masuk SD.⁷⁹

Di kelas 1B Umar bin khattab MI Ma'arif Polorejo, peran orangtua dalam memotivasi dan mendampingi anak dalam meningkatkan kemampuan calistung di kelas 1 masih kurang kepada anak. Berdasarkan Penggalan data, pendampingan dan kurangnya dorongan orangtua, maka hal ini mengakibatkan anak yang kurang perhatian yang memicu terhambatnya kemampuan calistung anak. kemampuan calistung dipengaruhi oleh beberapa karakter kepribadian peserta didik kelas 1. Peran lingkungan guru juga merupakan peran aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa melalui membaca, menulis, dan berhitung. Guru kelas 1 yang sabar dan telaten saat membimbing peserta didik dalam

⁷⁸ Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M, "Pengaruh Bermain Peran terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 58–79, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>.

⁷⁹ Kasih, "Mendikbud Nadiem Hapus Tes Calistung untuk Masuk SD."

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran pada kemampuan calistung siswa. Penerapan karakter yang dilakukan guru kelas 1B juga pembiasaan spiritual setelah ngaji, anak-anak akan berdoa bersama, lalu doa surat pendek sejumlah 3 surat, dan setelah itu dimulai proses belajar mengajar.

Kemampuan calistung anak berbeda-beda merupakan faktor utama karakter karakter kepribadian siswa kelas 1B bersifat heterogen. Karakter kepribadian siswa sangat berpengaruh pada proses kemampuan calistung peserta didik karena akan menstimulus kemampuan yang dimiliki siswa. Dari hasil kuisioner dan tes kemampuan calistung yang telah dilakukan dapat diketahui hasil jumlah masing-masing karakteristik di antaranya kepribadian introvert 3 siswa, kepribadian ekstrovert 12 siswa, dan kepribadian ambivert 1 di kelas 1B Umar Bin Khattab, dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

Kemampuan calistung yang dimiliki siswa berbeda-beda. Hal ini berkesinambungan dengan karakter kepribadian masing-masing siswa yang ia miliki. Oleh karena itu, penting seorang guru dalam mengembangkan kemampuan calistung dengan mengerti dan memahami masing-masing kepribadian siswa di kelas. Kemampuan calistung kepribadian introvert yang dimiliki siswa kelas 1B Umar Bin Khattab sangat beragam.

Kepribadian *introvert* merupakan kepribadian yang tertutup, sehingga cenderung memilih sendiri atau bertemu dengan sedikit teman. Seseorang yang berkepribadian *introvert* mengarahkan manusia ke dunia dalam,

seseorang *introvert* lebih berpikir ke arah subjektif dirinya sendiri.⁸⁰

Hal ini sebagaimana pendapat Carl Jung melihat seseorang dari aspek individu pada cara ia bersosialisasi di lingkungan mana pun. Seseorang *introvert* lebih pemalu dan pasif.⁸¹ Menurut pakar psikologi anak, anak *introvert* juga kurang memiliki keberanian dan kepekaan atau emosi yang halus. Ketika anak *introvert* menerima hukuman, mereka cenderung mengingatnya, sedangkan anak *ekstrovert* cepat melupakan hukuman.⁸²

Berdasarkan penggalian data, ditemukan bahwa untuk kemampuan calistung siswa karakter kepribadian *introvert* memiliki skor nilai 68,75 dengan jumlah 3 siswa. Kemampuan calistung siswa *introvert* disini sangat berbeda-beda ada siswa yang sudah bagus calistungnya, ada juga yang calistungnya rendah di kemampuan membacanya, dan ada juga siswa *introvert* yang calistungnya di kemampuan berhitungnya masih rendah, bahkan ada yang belum bisa membedakan lambang bilangan.

3. Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Ekstrovert Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Kemampuan calistung yang dimiliki siswa *ekstrovert* kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain. Jumlah siswa yang memiliki karakter *ekstrovert* 13 siswa.

⁸⁰ Nursyahrurahmah, "Hubungan antara Kepribadian *Introvert* dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja," *Jurnal Ecopsy* 4, no. 2 (2017): 113, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3852>.

⁸¹ Nur Hayati Hadi et al., "Pelajar *Introvert* di Sekolah," *Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 1 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0101.99>.

⁸² Igea Siswanto, *Membuat Panggung Boneka untuk Sekolah Minggu* (Pbmr Andi, 2021),.

Berdasarkan kemampuan calistung yang dimiliki siswa ekstrovert tidak terlepas dari indikator ekstrovert yang dimiliki masing-masing siswa. Kepribadian ekstrovert memiliki indikator karakter yang terbuka, anak dengan kepribadian ekstrovert menyukai hal baru, mereka senang bersosialisasi dengan orang baru.

Hal ini sebagaimana Jung mengatakan seseorang ekstrovert memiliki pribadi yang objektif dengan memusatkan perhatiannya ke dunia luar, persepsinya cenderung bersosialisasi dengan orang sekitarnya dengan aktif dan ramah. Eysenck juga menjelaskan bahwa ekstrovert memiliki sembilan sifat, yaitu sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, semangat, dan berani. Seseorang ekstrovert berkarakteristik memiliki kemampuan berinteraksi yang impulsif dan seseorang ekstrovert memiliki banyak teman.⁸³

Berdasarkan data dari tes kemampuan calistung yang diberikan pada siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. Siswa kepribadian ekstrovert yang berjumlah 13 anak memiliki skor nilai 78,3. Pada tes calistung yang diberikan terdapat siswa ekstrovert yang memiliki kemampuan calistung dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya berbeda-beda. Kemampuan tersebut yakni terdapat siswa yang pemberani, mempunyai kepercayaan diri tinggi, akan tetapi, siswa tersebut belum lancar mengenal huruf kapital, dengan demikian, siswa tersebut akan sulit mengasah kemampuan

⁸³ Dahlan, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert.," *Manajemen Asuhan Kebidanan pada Bayi dengan Caput Succedaneum di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 4*, no. 2014 (2014): 9–15.

membacanya dan ada juga siswa ekstrovert yang memiliki kemampuan calistung sudah bagus, kemampuan calistung membaca, menulis, maupun berhitungnya sudah baik.

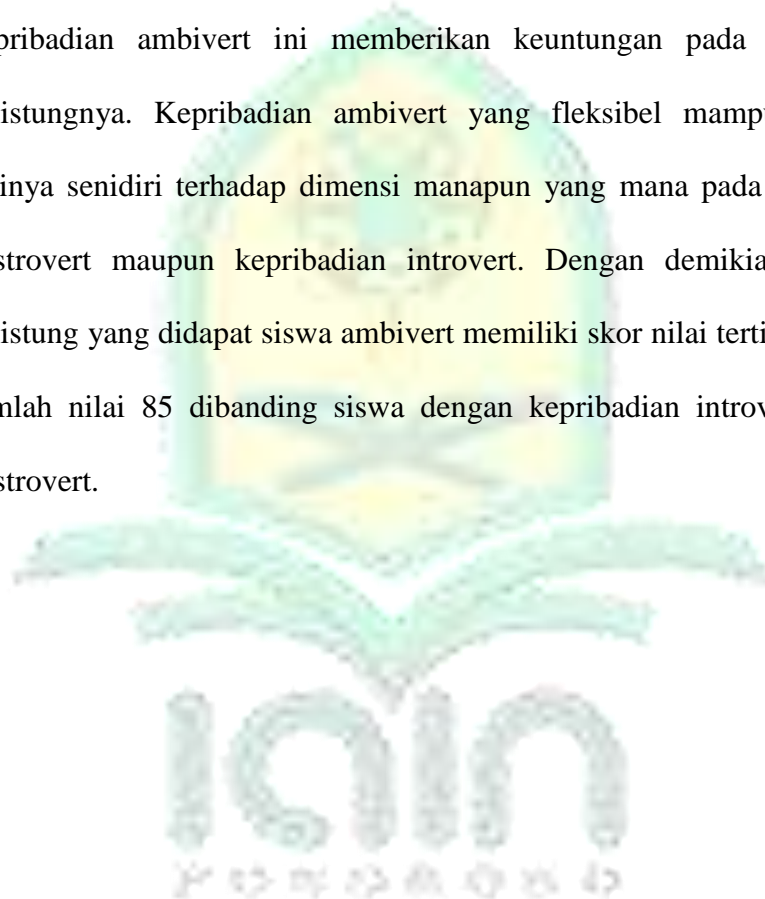
4. Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Ambivert Peserta Didik Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Kemampuan ambivert siswa kelas 1B Umar Bin Khattab dengan jumlah siswa ambivert hanya 1 siswa saja. Kepribadian ambivert memiliki indikator sikap yang fleksibel, siswa ambivert tergolong mudah menerima materi yang diajarkan karena siswa ambivert mudah menyesuaikan situasi lingkungan yang ia hadapi, baik di lingkungan ekstrovert maupun introvert. Kemampuan calistung siswa ambivert memiliki banyak keuntungan dari indikator yang ia miliki. Siswa ambivert di kelas 1B Umar Bin Khattab selain mudah menerima materi, ia juga mudah bergaul dengan siswa kepribadian ekstrovert maupun kepribadian introvert, dengan demikian siswa ambivert mudah mengembangkan kemampuan calistung tersebut.

Kepribadian ambivert merupakan kepribadian manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi introvert dengan dimensi ekstrovert. Seseorang dengan kepribadian ambivert terkadang tentu cenderung ekstrovert dan pada keadaan yang lain juga tentu cenderung introvert, karena tergantung kebutuhan dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Tipe kepribadian ambivert adalah bentuk kepribadian yang kompleks. Kepribadian ambivert memiliki sifat khusus dimana minat yang ia miliki sering berubah-ubah, tindakan atau keputusan juga berubah-ubah, kadang

dimensi introvert dan juga dimensi ekstrovert.⁸⁴

Dengan demikian, berdasarkan data yang telah didapatkan dari siswa kelas 1B MI Ma'arif Polorejo terdapat 1 siswa yang memiliki nilai 80 pada tes calistung tersebut siswa ambivert terlihat berinteraksi dengan siswa yang berkepribadian introvert dan juga ekstrovert. Kelebihan yang dimiliki kepribadian ambivert ini memberikan keuntungan pada kemampuan calistungnya. Kepribadian ambivert yang fleksibel mampu memfilter dirinya sendiri terhadap dimensi manapun yang mana pada kepribadian ekstrovert maupun kepribadian introvert. Dengan demikian, nilai tes calistung yang didapat siswa ambivert memiliki skor nilai tertinggi dengan jumlah nilai 85 dibanding siswa dengan kepribadian introvert maupun ekstrovert.



⁸⁴ Ahmad Ilham Alayyubi, Kasmawati Kasmawati, and A. Jusriana, "Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Berdasarkan Karakter Introvert dan Ekstrovert," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 202, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16163>.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui tes kemampuan calistung siswa, kuisioner atau angket, wawancara dan dokumentasi data yang telah dilakukan pada subjek, berikut ini adalah kesimpulan hasil peneliti :

1. Dari hasil kuisioner/angket jumlah masing-masing karakter kepribadian siswa kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa kelas 1 berjumlah 22 siswa dengan tiga tipe karakter kepribadian meliputi kepribadian introvert dengan jumlah 3 siswa, kepribadian ekstrovert dengan jumlah 13 siswa, dan kepribadian ambivert dengan jumlah 1 siswa.
2. Berdasarkan tiga kategori karakter kepribadian siswa kelas 1B Umar Bin Khattab MI Ma'arif Polorejo masing-masing mempunyai klasifikasi kemampuan calistung yang berbeda-beda. Kemampuan calistung kepribadian introvert 3 siswa dengan rata-rata nilai 68,75, kemampuan calistung kepribadian ekstrovert 13 siswa dengan rata-rata nilai 78,3, dan kemampuan calistung kepribadian ambivert dengan rata-rata nilai 85. Di antara tiga tipe karakter kepribadian tersebut, Karakter kepribadian ambivert dengan jumlah 1 siswa memiliki rata-rata nilai 85. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang didapat siswa ambivert melebihi ketuntasan termasuk dalam kategori tertinggi apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah 75. Terdapat 3 siswa kepribadian introvert yang tidak tuntas dengan nilai

68,75 serta 13 siswa yang dinyatakan tuntas dengan nilai yang baik dan cukup.

B. Saran

Hasil penelitian tentang kemampuan calistung siswa berdasarkan karakter kepribadian siswa kelas 1B Umar bin Khattab MI Ma'arif Polorejo, ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Bagi guru

Hendaknya guru memberikan model dan metode pembelajaran yang lebih menarik dalam porsi belajar siswa kelas 1 dalam kemampuan calistung berdasarkan karakter kepribadian siswa dan dengan karakter kepribadian siswa yang berbeda-beda tersebut, hendaknya guru menempatkan siswa sesuai porsi kepribadiannya masing-masing sehingga, treatment yang diberikan berbeda-beda.

2. Bagi siswa

Diharapkan siswa segera menyadari dan mempunyai tanggung jawab akan pentingnya meningkatkan kemampuan calistung untuk masuk ke jenjang kelas selanjutnya.

3. Bagi orangtua

Berdasarkan paparan yang peneliti telah cantumkan, agar orangtua juga lebih memberikan perhatian dan motivasi untuk diberikan kepada siswa, agar siswa tetap semangat dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan semangat dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirianto, Tri, Wibisono Sukmo Wardhono, Billawal Nadipa Pelealu, and Muhammad Aminul Akbar. "Media Pembelajaran Calistung Hewan Berteknologi Augmented Reality untuk Menarik Minat Belajar Anak." *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2021): 381. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021824510>.
- Alayyubi, Ahmad Ilham, Kasmawati Kasmawati, and A. Jusriana. "Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Berdasarkan Karakter Introvert dan Ekstrovert." *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 202. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16163>.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Edited by Septian.R. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Amri Aiman. *Pendiam?! Memahami Personaliti Introvert dalam Dunia Ekstrovert*. Edited by Zainal Auni. Selangor, Malaysia: Iman Publication, 2020.
- Ana Solikhah. "Teams Games Tournament (Tgt) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Kumara Cendekia* 7, no. 4 (2019): 564.
- Apri Damai Sagita. *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta. Sanata Dharma University, 2020.
- Aqylah, Ni'ma, and Jakarwi. "Proceeding Studium Generale 2021 ISBN : 978-632-7583-84-4 National Conference on Education Teaching and Learning in the 21st Century: Challenges and Opportunities for Educators," 2021, 14–20.
- Bahrudin, Eko Rahmad. "Profil Pemahaman Konsep Siswa Kelas Vii Materi Bangun Datar Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2019): 168. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.6408>.
- Bakri, Annisa Rahmilah, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>.
- Chasanah, Tri Ulfatu, Milla Diah Putri Nazidah, and Qarunia Fitri Zahari. "Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2022): 417–28. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11232>.
- Dahlan. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert." *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi*

dengan *Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun 4*, no. 2014 (2014): 9–15.

Dalman. *Ketrampilan Menulis*. Depok: PT.Raja Grafindo, 2016.

Desak Putu Anom. *Analisis Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Ubud, Gianyar Bali*. Bali: Surya Dewata, 2020.

Endang Kartikowati. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Edited by Irfan Fahmi. Kencana. Prenadamedia Group, 2020.

Endang, Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Fadilah, Dkk. *Pendidikan Karakter*. Edited by M.Ivan Ariful Fathoni. Tim Agrapa. Bojonegoro: CV.AGRAPANA MEDIA, 2021.

Fernando, Zico Junius. *Pendidikan Dan Implementasi Integritas*. Bandung: CV.MEDIA SAINS INDONESIA, 2022.

Fipin Lestari. *Memahami Karakter Anak*. Edited by TIM Editor Bayfa-EDU. Madiun: CV.Baifa Cindekia Indonesia, 2020.

Ginting Meta. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Edited by Andriyanto. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019.

Hadi, Nur Hayati, Mohd Razimi Husin, Ebelind Min Slanjat, Siti Wardah Hussin, Nuratikah Ja'afar, Vanessa Sofia Leonard, Josita Sawai Richard, and Shaneesa Edwin. "Pelajar Introvert Di Sekolah." *Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0101.99>.

Haryanti, Dwi. *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Edited by Moh.Nasrudin. Pekalongan: PT. Nasya Expending Management, 2020.

Helaluddin Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019.

Helmaningrum, and Hana Sakura Putu Arga. "Pembelajaran Pemahaman Konsep Berhitung Pada Materi Penjumlahan Siswa Kelas I SD Dengan Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematics Education." *Journal of Elementary Education* 03, no. 5 (2020): 5. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/4602>.

Hengki Wijaya. *Analisis Data Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, n.d.

- Hi Garuan ismail. "Evaluasi Program Wajib Baca Tulis Hitung Kelas Awal (Calistung)." *Jurnal Gema Kampus* 12, no. No.2 (2017): 33.
- Igreas Siswanto. *Membuat Panggung Boneka Untuk Sekolah Minggu*. Edited by Tri Widyatmaka. Yogyakarta: Pbm Andi, 2021.
- Irfan Fadilah. *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa*. GUEPEDIA, 2018.
- Istikomah, Titis, Bukman Lian, Romadona Noverina, and Kemampuan Berhitung. "Pengaruh Permainan Balok Cruissenaire Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Anak Di Kelompok A TK Nusa Indah Palembang." *Jurnal Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 134.
- Kamilah, Imtitsal. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas I (Studi Kasus di SDIT Al-Uswah Barat Magetan)." Siman, Ponorogo: Tahun Pelajaran 2021. (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021)., 2021.
- Kasih, Ayunda Pininta. "Mendikbud Nadiem Hapus Tes Calistung Untuk Masuk SD." In *Www.Kompas.Com/Edu/Read/2023/03/29/072903271/Mendikbud-Nadiem-Hapus-Tes*. Kompas.com, n.d.
- Kosanke, Robert M. "Analisis Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Usia Dasar Melalui Bimbingan Belajar Di Rumbel Arira" 10, no. 1 (2019): 23–30.
- Kuntarto, Eko. "Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis, Dan Berhitung." *Modul Kuliah Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi*, 2013, 53–61.
- Kurniawati, Unik. "Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD." *Jurnal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 40–50.
- Kusmiarti, Reni, and Syukri Hamzah. "Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2019): 211–22. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Latifah, Latifah, and Fitri Puji Rahmawati. "Penerapan Program Calistung Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5021–29. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>.
- Lis Sutinah. *Parenting No Drama*. Visi Media, 2019.

- Lisma Novita. “Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Membaca , Tulis Dan Berhitung.” *Jurnal Riset Dan Pengembangan* 1 (2021): 226.
- Mardika Tiwi. “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca” 10, no. 1 (2017): 28–33.
- Maria Montessori. *Montessori's Own Handbook*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2020.
- Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press, 2014.
- Muhaimi Mughni Prayoga. *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: kobuku.com, 2021.
- Muri'ah, Siti. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Nasir, Amin. “Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini” (Telaah Konsep Development Appropriate Practice).” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018): 325. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>.
- Nurdinah Hanifah, J. Julia . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014.
- Nurhasanah, Aam. *Mengenal Pribadi Dan Potensi Anak Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Nursyahrurahmah. “Hubungan Antara Kepribadian Introvert dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja.” *Jurnal Ecopsy* 4, no. 2 (2017): 113. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3852>.
- Pamungkas, Ari. Syams: *Jurnal Studi Keislaman "Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Ari Pamungkas."* *E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id* 1, no. DESEMBER (2020): 36–42. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, PTK Dan Pengembangan)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Rachman, Yenny Aulia. “Yenny Aulia Rachman, ‘Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini.’” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 21 (2019): 14–22.
- Rudyanto, Hendra Erik, and Weninda Ayu Retnoningtyas. “Integrasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 1, no. 7 (2018): 34–43. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/446>.

- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Edited by Abdul Rofiq. Surabaya: CV.Jejak Media Publishing, 2021.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Seko, Hart H, Ignatia Y Rembet, and others. “*Analisis Prestasi Belajar pada Tipe Kepribadian Introvert, Ekstrovert, dan Ambivert Mahasiswa Akademi Keperawatan Gunung Maria Tomohon.*” *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2017 ISBN: 2549-0931 1*, no. 2 (2017): 309–18.
- Sinta, Dewi. *Parents Are Teachers*. Edited by Dewi Sinta. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021.
- Siyoto Sandu. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sylvia Loehken. *Tak Masalah Jadi Orang Introvert*. Edited by Pandam Kuntaswari. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020.
- Veryawan. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Sumatra Barat: PT.Insan Cindekia Mandiri, 2022
- Yullisar, Niffa. “*Pembelajaran Calistung : Peningkatan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B Di TK Angkasa Tasikmalaya.*” *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5 (2020): 19.
- Zumaroh, Nova Triana. “*Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.*” *Skripsi*, 2017. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.